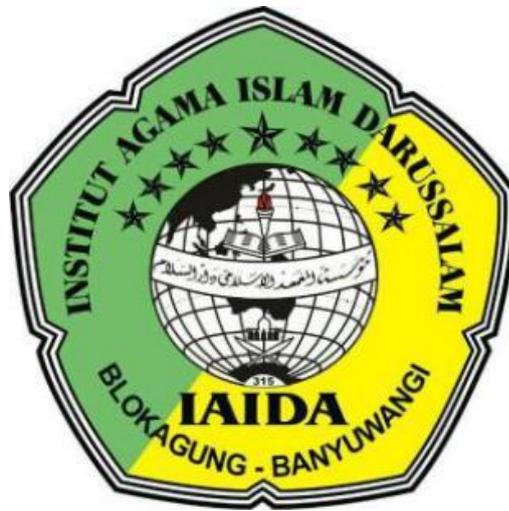


SKRIPSI

**IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MTs
MUKHTAR SYAFA'AT BLOKAGUNG BANYUWANGI TAHUN
PEMBELAJARAN 2020/2021**



Oleh :

AHMAD NASIKHULLOH
NIM. 17111140136

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN INSTITUT AGAMA
ISLAM DARUSSALAM (IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MTs
MUKHTAR SYAFA'AT BLOKAGUNG BANYUWANGI TAHUN
PEMBELAJARAN 2020/2021**



Oleh :

AHMAD NASIKHULLOH
NIM. 17111140136

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN INSTITUT AGAMA
ISLAM DARUSSALAM (IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MTs MUKHTAR SYAFA'AT
BLOKAGUNG BANYUWANGI TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

AHMAD NASIKHULLOH
NIM. 17111140136

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN INSTITUT AGAMA
ISLAM DARUSSALAM (IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MTs MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Pada tanggal : 04.08.2021

Mengetahui,

Ketua Prodi



Moh. Harun Al Rosid, M.Pd.I.
NIPY. 3150929038601

Pembimbing

Drs. H.M. Khozin Kharis, M.H.
NIPY. 3150102036401

PENGESAHAN

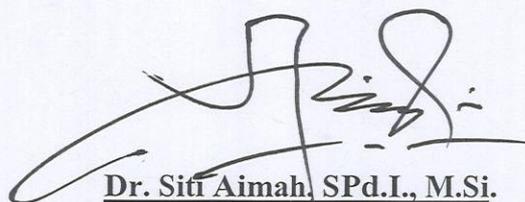
Skripsi Saudara Ahmad Nasikhulloh telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

04-08-2021.....

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

Tim Penguji:

Ketua



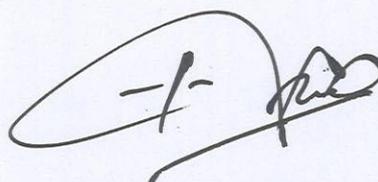
Dr. Siti Aimah, SPd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

Penguji 1



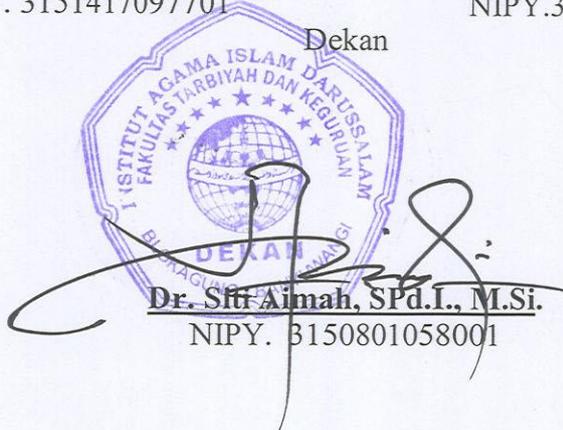
H. Zainul Mun'im, M.A.hk.
NIPY. 3151417097701

Penguji 2



Moh. Nur Fauzi, S.H.I., M.H.I
NIPY.3151719077801

Dekan



Dr. Siti Aimah, SPd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

مَا نَحَلَّ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Aritnya: “Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik”.

Persembahan:

Skripsi ini kupersembahkan untuk Ibunda terkasih yang merawatku mulai bayi hingga dewasa, Ayahanda tercinta yang dengan nasihatnya diriku menjadi orang yang percaya diri dan penuh asa, dan adik-adikku tersayang yang selalu manja yang menjadi inspirator bagiku. Juga untuk sahabat-sahabatku, Agamaku, dan Negeriku Indonesia yang aku berdo'a semoga tetap jaya dan semoga cepat berlalu pandemi ini.

**PERNYATAAN
KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrohmanirrohim

Bersama ini, saya

Nama : Ahmad Nasikhulloh
NIM : 17111140136
Study Program : Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Kopen, Kradenan, Purwoharjo, Banyuwangi

Menyatakan Bahwa:

- 1) Skripsi ini belum pernah di ajukan ke perguruan tinggi manapun untuk memperoleh gelar akademik lainnya.
- 2) Skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri dan tidak pernah ditulis atas kerjasama dengan pihak manapun, juga tidak termasuk pengakuan hasil karya orang lain manapun.
- 3) Apabila di kemudian hari ternyata skripsi tersebut merupakan hasil plagiat, saya bersedia menerima segala akibat hukum yang dibebankan kepada saya.



Banyuwangi, 25 Juli 2021



Ahmad Nasikhulloh

ABSTRACT

Nasikhullah, Ahmad. 2021. Implementation of Religious Activities in Increasing Students' Spiritual Intelligence at MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi for the 2020/2021 Academic Year. Thesis. Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah, Darussalam Islamic Institute. Supervisor: Drs. H. M. Khozin Kharis, M.H.

Keywords: Religious Activities, Spiritual Intelligence.

This research is motivated by the era of modernization which causes various kinds of problems such as social change that has a great influence on a person's attitude and behavior. So that often seen damage to human behavior at this time in their lives socializing and socializing, especially the younger generation which is marked by the erosion of Islamic values to society. This reflects the educational process implemented there is still an inequality where spiritual intelligence has not received an adequate portion. For this reason, it is necessary to increase spiritual intelligence through formal education that is applied in the presence of religious activities in schools.

The focus of this study is 1) How is the implementation of the Dhuha prayer in improving the spiritual intelligence of students at MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung? 2) How is the implementation of prayer in congregation to improve the spiritual intelligence of students at MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung? 3) How is the implementation of Al-Qur'an reading in improving students' spiritual intelligence at MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung?

In this study using research methods as follows: 1) type or pattern of qualitative research, 2) data sources: primary data and secondary data, 3) data collection techniques are in-depth interviews, observation, and documentation, 4) data analysis techniques are data collection , data reduction, data presentation and conclusion.

The results of this thesis study are 1) the implementation of the Dhuha prayer by requiring all students to attend the Dhuha prayer in congregation every morning to become a habit of students, the Duha prayer formation so that students always have knowledge and awareness to perform the Duha prayer. 2) the congregational prayer is carried out precisely at the time of entering the dhuhur prayer and at the time of the second hour break, the impact that is gained creates togetherness between friends, mutual respect, mutual respect and mutual acquaintance. 3) the implementation of reading Al-Qur'an is accustomed to each for before the lesson begins reading juz 'amma and surat Yasin, the impact that students get is more diligent in reading the Qur'an even some are able to memorize it fluently.

ABSTRAK

Nasikhulloh, Ahmad. 2021. Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2020/2021. Skripsi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam. Pembimbing: Drs. H. M. Khozin Kharis, M.H.

Kata Kunci : Kegiatan Keagamaan, Kecerdasan Spiritual.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh era modernisasi yang menyebabkan berbagai macam persoalan seperti perubahan sosial yang sedemikian besar berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang. Sehingga seringkali terlihat kerusakan pada perilaku manusia saat ini dalam kehidupannya bersosial dan bermasyarakat, khususnya generasi muda yang ditandai dengan terkikisnya nilai-nilai islami pada masyarakat. Hal tersebut mencerminkan proses pendidikan yang dilaksanakan masih ada ketimpangan dimana kecerdasan spiritual belum mendapat porsi yang memadai. Untuk itu diperlukan peningkatan kecerdasan spiritual melalui pendidikan formal yang diterapkan dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolah.

Fokus dari penelitian ini adalah 1) Bagaimana implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung? 2) Bagaimana implementasi shalat berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung? 3) Bagaimana implementasi membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung?.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut: 1) jenis atau pola penelitian kualitatif, 2) sumber data: data primer dan data skunder, 3) teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, 4) teknik analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian skripsi ini adalah 1) adanya pelaksanaan shalat dhuha dengan mewajibkan semua siswa mengikuti shalat dhuha berjamaah setiap pagi hari agar menjadi kebiasaan siswa, pembinaan shalat dhuha agar siswa senantiasa memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk melaksanakan shalat dhuha,. 2) pelaksanaan shalat berjamaah ini tepatnya dilaksanakan pada saat memasuki shalat dhuhur dan pada saat istirahat jam kedua, dampak yang diperoleh menciptakan kebersamaan antar teman, saling menghargai, saling menghormati dan saling mengenal. 3) pelaksanaan membaca Al-Qur'an dibiasakan setiap bagi sebelum pelajaran dimulai membaca juz 'amma dan surat Yasin, dampak yang diperoleh siswa semakin lebih rajin membaca Al-Qur'an bahkan ada juga yang mampu menghafalkannya dengan lancar.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT., skripsi ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap telimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang menjadi teladan bagi umatnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada :

1. Dr. K.H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Rektor Institut Agama Islam Darussalam
2. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
3. Moh. Harun Al Rosid, M.Pd.I. Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam
4. Drs. H. M. Khozin Kharis, M.H dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini
5. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi
6. Kedua orang tua saya, yang selalu mendoakan dan mendukung disetiap langkah
7. Serta teman-teman Yayasan Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung
8. Dan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan skripsi ini

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya. Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif.

Dan atas segala kekhilafan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf sebagai insan yang dho'if.

Akhirnya kepada Allah Azza Wajalla, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
COVER DALAM	ii
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Batasan Masalah	10
E. Manfaat Penelitian	12
F. Penelitian Terdahulu	13
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN TEORI	19
A. Teori.....	19
1. Kegiatan Keagamaan	19
a. Shalat Dhuha	25
b. Shalat Berjamaah.....	35
c. Membaca Al-Qur'an.....	41
2. Tinjauan Kecerdasan Spiritual	43
B. Alur Pikir Penelitian	56
C. Preposisi Penelitian.....	56

BAB III METODE PENELITIAN.....	58
A. Pendekatan Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian.....	59
C. Kehadiran Peneliti	60
D. Sumber Data	61
E. Teknik dan Prosedur PengumpulanData	63
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	65
G. Teknik Analisis Data.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN	69
A. Temuan Penelitian	69
1. Implementasi Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Mukhtar Syafa’at Blokagung Banyuwangi.....	69
2. Implementasi Sholat Berjamaah dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa di MTs Mukhtar Syafa’at Blokagung Banyuwangi	75
3. Implementasi membaca Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MTs Mukhtar Syafa’at Blokagung Banyuwangi.....	80
B. Pembahasan	91
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Penelitian terdahulu	15
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Alur Pikir Penelitian.....	56
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Pengantar Penelitian

Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah melaksanakan penelitian

Lampiran 3 : Kartu Bimbingan

Lampiran 4 : Biodata Penulis

Lampiran 5 : Dokumentasi wawancara

Lampiran 6 : Draft Interview

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada saat ini dunia sering dilanda perubahan besar yang mendasar, menyeluruh dan berlangsung sangat cepat. Masyarakat kini, terlibat dalam dinamika perkembangan yang implikasinya menyangkut dengan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan. Perubahan tersebut sebagian besar karena ulah manusia sebagai pemain utama dalam sejarah yang secara tidak langsung telah dan sedang mengubah wajah dunia.

Proses modernisasi berjalan terus menerus, yang merupakan pertanda biasa yang terjadi di setiap penjuru dunia. Modernisasi disini terjadi adanya pengetahuan-pengetahuan yang semakin berkembang pesat, serta ditunjang oleh pengindraan yang mumpuni. Melalui pengindraan dan pengetahuan itu melahirkan respon, sikap, dan keputusan yang benar. Namun dalam berlangsungnya gejala modernisasi tersebut tidak jarang manusia kehilangan arah, bahkan kehilangan dirinya sendiri, sehingga ia mudah berpegang pada yang tampak baik dari luar dan mengenyampingkan nilai-nilai mental spiritual yang telah dianut secara turun-menurun.

Ketika manusia diciptakan dan dilahirkan di bumi ini, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama dan keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidupnya. Fitrah beragama telah dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan dan akan berkembang melalui binaan dan bimbingan dari orang-orang yang berperan sebagai orang tuanya dalam sebuah lingkungan keluarga (.Syamsu Yusuf, 2011: 136). Sesuai firman Allah SWT dalam

Alqur'an surat As- Sajadah ayat 9:

وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مِمَّا تُمْ سُوءًا تَشْكُرُونَ

(٩)

Artinya : Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Fitrah beragama manusia ini akan berkembang melalui proses pendidikan. Dunia pendidikan bertujuan membangun pondasi kecerdasan bangsa, baik itu pengetahuan maupun keterampilan peserta didik. Pendidikan lahir berdasarkan budaya masyarakat dan bangsa yang senantiasa berkembang untuk mencari bentuk yang paling sesuai dengan dinamika perubahan masyarakat pada setiap bangsa, selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Dunia pendidikan, khususnya Indonesia saat ini sedang dilanda modernisasi. Dimana pendidikan harus mengarah pada penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi. Modernisasi kehidupan masyarakat akibat berkembangnya dan majunya ilmu pengetahuan diakui telah melahirkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat yang ada. Namun disisi lain membawa dampak negative yang mengarah pada rusaknya sendi-sendi moral anak diantaranya media massa dengan berbagai bentuk lainnya dan televisi dengan berbagai tayangan yang disuguhkan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Sehingga mengakibatkan merosotnya tatakrama kehidupan social dan etika moral anak dalam praktik kehidupan baik dirumah, sekolah maupun lingkungan sekitar serta mengakibatkan

penyimpangan diberbagai norma kehidupan, baik agama maupun social. Khususnya bagi anak remaja (pelajar), sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama, bahkan mungkin lalai dalam menunaikan perintah-perintah agama (Aat Syafaat, 2008:3-4).

Melihat kondisi dunia pendidikan sekarang ini, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang mandiri dan berkepribadian Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai sesuatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak, yang mana pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang (Maimunah Hasan, 2002:14).

Elfi Mu'awanah (2012:1) menyebutkan anak didik atau siswa yang berusia antara 13 sampai 15 tahun termasuk dalam usia remaja, yang mana kondisi remaja merupakan masa penuh gejolak dan kebingungan. Dalam soal agama sikap remaja tentunya masih percaya ikut-ikutan, percaya tetapi masih ada keraguan serta perasaan kepada Tuhan belum tetatp dan stabil, akan tetapi perasaan yang tergantung pada perubahan emosi yang sangat cepat. Sikap agama remaja ini juga tergantung kebiasaan masa kecil dan lingkungannya, serta pertumbuhan pikirannya sehingga keyakinan agama yang diterima pada masa kecilnya mungkin sudah tidak terlalu

menarik bagi dirinya karena sudah tertarik pada kebudayaan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu mencerminkan proses pendidikan yang selama ini dilaksanakan masih ada ketimpangan dimana kecerdasan spiritual belum mendapat porsi yang lebih besar dan memadai. Sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah yaitu dengan meningkatkan porsi kecerdasan spiritual lewat pendidikan di sekolah.

Disinilah letak tanggung jawab lembaga pendidikan yang harus memperhatikan tentang masa depan generasi bangsa dengan membekalinya dengan kecerdasan yang memungkinkan untuk mereka raih demi masa depan yang cerah yakni dengan kecerdasan spiritual. Meskipun harus disadari bahwa untuk meraih kecerdasan spiritual seseorang tidak bisa kecuali juga harus memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang tinggi, disamping tentunya menjalani kehidupan spiritual itu sendiri. Kecerdasan spiritual ini bersumber dari fitrah manusia yang modelnya tidak dibentuk melalui penumpukan memori faktual dan fenomenal akan tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah manusia itu sendiri secara optimal.

Dana Zohar dan Ian Marshal (2000:206) berbicara yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, Islam merupakan agama yang pandangan dunia tauhidnya sangat prihatin kepada kecerdasan ini. Sebab, menurut pandangan dunia tauhid Islam manifestasi dari keseluruhan kecerdasan itu akan tidak bermakna jika tidak berbasikan kecerdasan spiritualitas. Namun kecerdasan spiritual juga dianggap sebagai hal yang canggung bagi para akademisi karena ilmu pengetahuan yang ada saat ini tidak dilengkapi dengan perangkat untuk mempelajari sesuatu yang tidak dapat diukur secara objektif. Padahal telah banyak bukti ilmiah mengenai adanya

kecerdasan spiritual tersebut. Dan itu sebenarnya sudah ada dalam telaah-telaah neurologi, psikologi, dan antropologi masa kini tentang kecerdasan manusia, pemikirannya, dan proses-proses linguistik. Dengan begitu, kecerdasan spiritual menjadi sentral kepedulian pendidikan Islam (AgusEfendi, 2006:206).

Toto Tasmara (2006:140) mengatakan kecerdasan spiritual merupakan “kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan”. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang sudah ada sejak manusia dilahirkan, yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, dan semua yang dijalannya selalu bernilai.

Orang dengan kecerdasan spiritual akan mampu mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk secara insting. Mereka dapat memilih dan memilah yang terbaik bagi dirinya maupun orang lain dan sekitarnya, mereka adalah orang-orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan atau rasa sakit menjadi sesuatu yang lebih baik atau positif, memiliki visi dan prinsip nilai, memiliki komitmen, dan bertindak tanggung jawab (Indragiri A, 2010:20).

Dengan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, tentu tidak akan terbawa arus zaman yang semakin kehilangan nilai-nilai kehidupan, kurangnya rasa simpati dan empati pada sesama, dan kurangnya kesadaran untuk menjaga alam semesta dari terjaganya kelangsungan hidup manusia. Serta dengan memiliki kecerdasan spiritual, kita akan mampu memaknai hidup. Makna hidup yang dapat diperoleh yaitu

terbebasnya rohani, batin dan jiwa dari godaan nafsu, keserakahan, lingkungan yang penuh persaingan dan konflik yang akan membawa kehancuran bagi umat manusia.

Pentingnya menanamkan kecerdasan Spiritual merupakan sebagai acuan dari agama yang dapat mempermudah remaja atau siswa dalam memahami makna dari nilai dalam kehidupan ini. Seperti kemampuan bersikap, siswa yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya masyarakat modern. Untuk mengembangkan moral dan spiritual, pendidikan sekolah formal yang di tuntut untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan moral dan spiritual mereka, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang moralis dan religious. Sejatinya pendidikan tidak boleh menghasilkan manusia bermental benalu dalam masyarakat, yakni lulusan pendidikan formal yang hanya menggantungkan hidup pada pekerjaan formal semata. Pendidikan selayaknya menanamkan kemandirian, kerja keras dan kreatifitas yang dapat membekali manusianya agar bisa *survive* dan berguna dalam masyarakat.

Kecerdasan spiritual yang demikian menjadi berefleksikan ke dalam sikap hidup yang toleran, terbuka, jujur, penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama serta mampu menyelesaikan persoalan hidup. Inilah yang kita sebut level tertinggi, kecerdasan spiritual. Terlebih sebagai seorang remaja muslim yang merupakan ujung tombak dari suatu negara, seharusnya memiliki akhlak yang mulia. Diantaranya dengan menekuni berbagai kegiatan keagamaan seperti amalan ibadah-ibadah baik wajib maupun sunnah agar secara pesat kecerdasan spiritual itu meningkat dan juga dengan meningkatkan latihan-latihan yang bersifat intelektual.

Keberagamaan seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya.

Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ibadah saja, akan tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Asmaun Sahlan, 2010:65-66).

Dapat diketahui bahwa nilai agama merupakan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai agama tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan.

Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan- peraturan Allah yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul- Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak. Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat

berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut (Asmaun Sahlan, 2010:69-70).

Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu adanya pendidikan dengan mengimplementasikan pendidikan agama, penanaman nilai agama serta pengamalan keagamaan melalui penerapan kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan keagamaan ini merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang berpedoman pada nilai-nilai agama yang semestinya. Asmaun Sahlan (2010:75-77) memberi penjelasan dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Dengan demikian, kegiatan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Seperti halnya yang dilaksanakan di lembaga sekolah swasta MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung. Madrasah Tsanawiyah ini bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Blokagung, awal berdiri pada tahun 2014 yang mempunyai visi "Unggul Dalam Prestasi Menguasi Ilmu Pengetahuan Dan Tehnologi Berlandaskan Iman Taqwa Dan Akhlakul Karimah". Dilihat dari visinya tersebut, pihak sekolah ingin menciptakan kader lulusan yang dapat bersaing di bidang ilmu pengetahuan dan tehnologi dengan tetap mengedepankan keimanan, taqwa serta akhlak yang baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di MTs Mukhtar Syafa'at tersebut termasuk usaha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswanya. Dengan itu siswa akan lebih tawakal dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah serta mampu

menahan emosi sehingga keharmonisan siswa tidak terganggu dan lebih demokratis dalam hal apapun.

Orang yang cerdas spiritualnya akan menjalani hidupnya sesuai dengan yang diajarkan agamanya. Jadi, dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung secara bertahap akan meningkatkan kecerdasan spiritual, yang diharapkan mampu membawa diri kedalam sebuah kebaikan yang mendalam dan mampu menciptakan generasi yang berintelektual Islami.

Dari pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang judul **“Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2020/2021.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi sholat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi ?
2. Bagaimana implementasi sholat berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi ?
3. Bagaimana implementasi membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi sholat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi.
2. Untuk mendeskripsikan implemetasi sholat berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi.
3. untuk mendeskripsikan membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi.

D. Batasan Masalah

Untuk memudahkan memahami konsep judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalah pahaman tentang maksud dan isi skripsi yang berjudul "Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi" maka diperlukan adanya suatu pembatasan masalah, sehingga lebih mudah diketahui maksud yang sebenarnya. Agar pengertian judul dapat dipahami maka penulis jelaskan istilah kata-kata dalam judul sebagai berikut :

1. Batasan Konseptual

- a. Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan

jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif (Guntur Setiawan, 2004:39).

- b. Kegiatan keagamaan adalah penerapan aktivitas atau usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. (Muhammad Halim, 2010:3) Kegiatan keagamaan disini terdiri dari tiga macam yaitu:

1) Shalat Dhuha

Sholat dhuha adalah shalat sunat yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat ini dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat (M. Imran, 2006:36).

2) Shalat Berjamaah

Shalah berjamaah adalah hubungan yang dihasilkan antara shalatnya iman dan makmum (Mahmud Ahmad Mustafa, 2008:171).

3) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam membaca Al-Qur'an diharuskan dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan berusaha untuk menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an (Yusuf Qordhowi, 1999:217).

- c. Kecerdasan spiritual dapat diartikan dengan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu (Akhmad Muhaimin Azzet, 2010:31).

2. Batasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan implementasi peningkatan kecerdasan spiritual siswa adalah penerapan sholat dhuha, shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara berulang-ulang di sekolah agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT., dan berakhlakul karimah serta mempunyai kemampuan dan kepekaan tertentu dengan melakukan kegiatan tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan untuk memperkaya khasanah pengetahuan dibidang peningkatan kualitas pendidikan Islam mengenai implementasi peningkatan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi.

2. Secara Praktis

a) Bagi Peneliti sendiri

Untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman dari obyek yang diteliti guna penyempurnaan dan bekal di masa mendatang serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran para pembaca, sehingga pembaca akan mengetahui keutamaan dan keistimewaan mengenai

sholat dhuha. Dengan demikian, pembaca akan lebih menyadari pentingnya sholat dhuha.

c) Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan motivasi bagi lembaga pendidikan MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi yang dijadikan lokasi penelitian untuk lebih meningkatkan pembiasaan sholat dhuha dilembaganya dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu dan juga menjaga orisinitas yang telah peneliti lakukan, meskipun banyak sekali penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, namun tidak ada yang sama dengan peneliti lakukan yaitu pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Dan penulis mendapati beberapa hasil penelitian terdahulu seperti dibawah ini:

Penelitian pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Khoirotul Adibah, dengan judul “Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar”. Adapun fokus penelitiannya adalah: a) Bagaimana penerapan shalat berjama'ah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar. b) Bagaimana penerapan tadarrus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar. c) Bagaimana penerapan istighosah dalam meningkatkan

kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.

Penelitian kedua ialah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alfin Fachruddin, dengan judul “Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung”. Adapun focus penelitiannya adalah: a) Bagaimana model pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung. b) Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung. c) Apa manfaat pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung.

Penelitian ketiga ialah penelitian yang dilakukan oleh Muthea Hamidah dengan judul “ Peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015.”. Adapun focus penelitiannya adalah: a) Bagaimanakecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung. b) Bagaimana cara guru dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritualsiswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung. c) Bagaimana peningkatan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penelitian	Perbandingan	
		Kesamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar Oleh: Khoirotul Adibah	<p>1. Teknik pengumpulan data : Observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>2. Analisa penelitian : reduksi data, penyajian data, Dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>Fokus penelitian:</p> <p>1. Bagaimana penerapan shalat berjama'ah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar</p> <p>2. Bagaimana penerapan tadarrus Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar</p> <p>3. Bagaimana penerapan</p>

			<p>istighosah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar</p> <p>4. Lokasi Penelitian : SMP Muallimin Wonodadi Blitar</p>
2.	<p>Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MI Hidayatul</p>	<p>1. Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>2. Analisa penelitian : reduksi data, penyajian data, dan penarikan</p>	<p>Fokus Penelitian:</p> <p>1. Bagaimana model pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta</p>

	<p>Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung Oleh : Muhammad Alfin Fachruddin</p>	<p>kesimpulan.</p>	<p>didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung. 2. Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung 3. Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik di MI Hidayatul</p>
--	---	--------------------	---

			<p>Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung.</p> <p>4. Lokasi Penelitian : MI Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung</p>
3.	<p>Peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015 Oleh : Muthea Hamidah</p>	<p>1. Teknik pengumpulan data : Observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>2. Analisa penelitian : reduksi data, penyajian</p>	<p>Fokus Penelitian :</p> <p>1. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung</p> <p>2. Bagaimana cara guru dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru</p>

G. Sistematika Penulisan

1. Bagian Awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari : (a) Halaman cover, (b) Halaman cover dalam, (c) Halaman prasyarat gelar, (d) Lembar persetujuan pembimbing, (e) Lembar pengesahan penguji, (f) Halaman motto dan persembahan, (g) Pernyataan keaslian tulisan, (h) Abstrak (bahasa Inggris), (i) Abstrak (bahasa Indonesia), (j) Kata pengantar, (k) Daftar isi, (l) Daftar tabel, (m) Daftar gambar, dan (n) Daftar lampiran.

2. Bagian Utama

Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari : (a) Konteks penelitian, (b) Fokus penelitian, (c) Tujuan penelitian, (d) Batasan masalah, (e) Manfaat penelitian, (f) Kajian terdahulu (g) Sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teori, terdiri dari : (a) Teori, (b) Alur pikir penelitian, (c) Proposisi.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (a) Pendekatan Penelitian, (b) Lokasi Penelitian, (c) Kehadiran Peneliti, (d) Subjek Penelitian, (e) Jenis dan Sumber Data, (f) Teknik Pengumpulan Data, (g) Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan (h) Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari : (a) Temuan Penelitian, dan (b) Pembahasan.

Bab V Penutup, terdiri dari : (a) Kesimpulan, (b) Saran.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Teori

1. Kegiatan Keagamaan

Pembiasaan kegiatan keagamaan pada anak dapat dilatih dari sejak dini dilingkungan keluarga mulai dari melatih dalam beribadah, karena selain belajar yang giat harus juga disertai dengan ibadah yang giat pula. Dari pelaksanaan pembiasaan kegiatan religius ini diharapkan akan memiliki jiwa yang religius, timbul kesadaran, kejujuran serta kedisiplinan. Sebagaimana menurut Asmaun Sahlan didalam bukunya yang berjudul Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, bahwasanya: Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu: Aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian jika seorang anak memiliki nilai religius maka dalam kehidupan sehari-hari anak itu akan lebih agamis, taat dalam menjalankan perintah agama, taat kepada Allah SWT, mematuhi tata tertib yang ada di madrasah, taat terhadap bapak ibu guru, serta patuh terhadap orang tua (Asmaun Sahlan, 2010:69).

Anak merupakan satu titipan atau amanah dari Allah Swt. yang harus senantiasa dijaga dan di didik sebaik mungkin. Dalam hal ini, setiap orangtua pasti menginginkan setiap anaknya tumbuh menjadi anak yang memiliki karakter islami yang baik dan mulia, serta dapat hidup sukses baik untuk kehidupan dunia

maupun akhirnya. Karena pada dasarnya orangtua lah yang mengarahkan setiap anak untuk menjadi generasi yang unggul. Hal tersebut tidak akan pernah tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan ataupun ajaran dari setiap orangtua.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua merupakan pendidikan pertama bagi setiap anak sebelum mereka mengenal pendidikan sekolah dan atau pendidikan (lingkungan) masyarakat. Selain itu, pendidikan keluarga juga merupakan jalur pendidikan pertama yang sangat signifikan, dimana keluarga merupakan tempat pertama dalam pertumbuhan dan pembentukan yang dapat memengaruhi setiap anak untuk senantiasa melakukan hal-hal atau tindakan-tindakan yang bersifat karimah (mulia). Artinya, dalam mewujudkan karakter atau nilai-nilai yang baik tersebut haruslah didukung dengan relasi yang baik juga antarpersonal dalam suatu keluarga, yakni relasi antara orangtua dan anak. Menurut Yusuf Muhammad al-Hasani (2010:17) dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Anak Dalam Islam" hal tersebut dapat dilakukan pada fase pra-sekolah, dimana anak mulai menjalani tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Pada fase tersebut, pengaruh yang diberikan oleh siapapun (khususnya orangtua) akan membekas dan tidak akan mudah hilang atau berubah setelahnya.

Lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak adalah lingkungan sekolah/madrasah. Di dalam sekolah/madrasah guru berperan sebagai orang tua kedua setelah orang tuanya selama di rumah, guru aktif dalam kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan pembiasaan keagamaan selama anak berada di sekolah dan menjadi tanggung jawab guru untuk menjaga, mendidik dan mengarahkan siswa dengan hal-hal yang positif.

Dicatat oleh Zakiah Daradjat (2004:105) dalam bukunya yang berjudul

Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, bahwa: Sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa melalui pendidikan. Sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid didalam interaksi belajar mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri (Zakiah Daradjat, 2011:266).

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mengartikan kegiatan adalah aktifitas, usaha dan pekerjaan. Jalaludin (2001:128) dalam bukunya Teologi Pendidikan menyatakan keagamaan (religius) mengandung arti segala sesuatu mengenai agama dalam arti sosiologis, religius dimaksud sebagai kepercayaan agama dalam bentuk yang nyata dan bisa diamati. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang disadari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk peikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan. Sikap religius dalam diri manusia dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak (Muhammad Alim, 2011:9).

Kegiatan pembiasaan keagamaan pada anak atau siswa dalam rangka membentuk pribadi yang sholih sholihah melalui pembiasaan sholat lima waktu dapat memberikan kontribusi positif terhadap anak atau siswa, pembiasaan ibadah sholat ini di lakukan sedini mungkin pada anak atau siswa sehingga anak atau

siswa bisa terbiasa di masa dewasanya, sesuai hadis yang di riwayatkan Abu Dawud di bawah ini :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ

الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ

إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Isa bin Ali bin Abi Thalib-Thabba'] telah menceritakan kepada kami [Ibrahim bin Sa'd] dari [Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah] dari [Ayahnya] dari [Kakeknya] dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya".

Dalam riwayat Abi Dawud menjelaskan apabila telah mencapai umur 7 tahun anak diberi latihan pengajaran tentang shalat. Setelah umur 10 tahun apabila meninggalkan shalat maka dianjurkan untuk memukulnya. Dalam umur 7 tahun sebenarnya orang tua memerintahkan syarat-syarat dan rukun-rukunnya dengan melatihnya. Setelah orangtua mendidiknya, orangtua menyuruh orang lain untuk memberikan pengajaran kepada anaknya. Jadi, pada waktu umur tujuh tahun seorang anak diberikan pengajaran oleh orangtuanya sendiri dan diprivatkan untuk diberikan pengajaran tentang pentingnya shalat.

Menurut beberapa ulama fiqih memaparkan bahwa pada usia 7 tahun orang

tua tidak mewajibkan anak shalat, hanya saja memperkenalkan shalat dan mendidiknya mengenai tatacara. Jika anak sulit untuk diberikan pengajaran secara terang-terangan, maka dia tidak diberi beban untuk menanggung beberapa perintah dan beberapa larangan. Sesungguhnya masih masa pembatasan umur 7 tahun, karena pada umur ini umur 7 tahun masih masa *tamyiz*, setelah umur 10 tahun wajib bagi orang tua untuk menyuruhnya bahkan di perbolehkan untuk memukulnya.

Pembiasaan membaca al-Qur'an sangat efektif penerapannya jika dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu disetiap proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁸ Pembiasaan membaca dalam mengahafal Al Qur'an merupakan salah satu metode pendidikan, yang mana dapat mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan. Pembiasaan pendidikan sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan akhlak. Pembiasaan akhlak akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudahnya ia memahami ajaran agama.

Membaca Al-Qur'an bukan saja menjadi amal ibadah, tetapi juga mempunyai fungsi untuk memperbaiki hati serta obat penawar bagi orang yang

gelisah jiwanya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Isra'/17: 82.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ٨٢

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".

Membaca adalah suatu usaha untuk menambah ilmu pengetahuan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, perintah membaca Al Qur'an terdapat didalam QS Al-,Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

Dari sepenggal ayat tersebut dapat dipahami bahwa dasar seseorang mendapatkan ilmu adalah dengan membaca, karena membaca adalah sarana belajar dan kunci ilmu pengetahuan. Membaca Al Qur'an termasuk ibadah dan karenanya harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Sangat penting sekali mengajarkan membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sejak dini, bila tidak akan susah mengajarnya ketika sudah dewasa.

Pembiasaan membaca dalam menghafal Al Qur'an di sekolah dinilai efektif sebagai langkah pertama dalam berinteraksi dengan Al Qur'an sebelum akhirnya

mereka memahami maknanya. Pihak sekolah memilih menerapkan pembiasaan di MTs Mukhtar Syafa'at karena dilakukan terhadap peserta didik yang masih kecil. Mereka memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari

Dari pemaparan di atas tentang pembiasaan kegiatan keagamaan di masa dini merupakan langkah penting untuk mendidik akhlak dan untuk pengabdian yang berhubungan langsung dengan Allah. Ibadah juga banyak sekali macamnya, sebab semua aspek kehidupan manusia yang menuju ridha Allah adalah termasuk ibadah. Adapun kajian kegiatan keagamaan yang penulis teliti di MTs Mukhtar Syafa'at terdiri dari kegiatan shalat baik yang wajib maupun sunnah dan kegiatan membaca al-Qur'an.

a. Shalat Dhuha

1) Pengertian shalat dhuha

Kata shalat dalam pengertian bahasa Arab ialah do'a emohon kebajikan dan pujian. Secara hakikat, shalat mengandung pengertian berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT. dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya (Sabiq, Sayyid, 1993:39).

Ar-Rahbawi, Abd.Qodir (2001:169) Shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan membaca salam. Lebih lanjut secara dimensi fikih, shalat adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan (gerakan tubuh) yang

dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah SWT menurut syarat-syarat yang ditentukan (Sabiq, Sayyid, 1993:39).

Alim Zezen Zainal (2008:34) dhuha adalah nama waktu, yakni waktu selepas waktu Shubuh dan sebelum waktu Dzuhur. Istilah dhuha dapat ditemukan pada beberapa tempat dalam Al Qur'an, kurang lebih pada tujuh tempat. Di satu tempat (QS.Thoha: 59), (QS. Al-A'raf: 98), dan (QS. An-Nazi'at: 46), kata dhuha diartikan sebagai "pagi hari" atau sebagai "panas sinar matahari". Di tempat lainnya (QS.Thaha: 119), istilah dhuha juga bisa mencakup kedua makna itu sehingga diartikan "sinar matahari di pagi hari" (QS. As-Syam: 1). Pada tempat lain (QS. An-Nadzi'yat: 29), kata dhuha diartikan sebagai siang yang terang. Namun, makna dhuha ini barangkali tidak merujuk pada keadaan terangnya siang di tengah hari yaitu dzuhur. Barangkali, dalam pengertian inilah kata dhuha diartikan sebagai saat matahari naik sepenggalan (QS. Adh-Dhuha: 1). Oleh karena itu, kata dhuha dipahami sebagian ulama, berdasarkan surat Adh-Dhuha dan Asy-Syam, sebagai cahaya matahari secara umum, atau khususnya kehangatan cahaya matahari.

Dari definisi di atas, shalat dhuha adalah shalat sunat yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sedang naik. Sekurang-kurangnya shalat ini dua rakaat, boleh empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat (M. Imran, 2006:36). Adapun definisi yang lain, shalat dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya

(kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah raka'at shalat dhuha bisa dengan 2,4,8 atau 12 raka'at. Dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam (Moh Rifa'i, 1993:57).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa shalat dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan dengan jumlah rakaat minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat pada waktu dhuha, ketika matahari mulai naik sepenggalah (agak miring) sampai menjelang masuk waktu Dzuhur, dan waktu yang paling utama adalah ketika mulai panas atau hangat.

2) Hukum shalat dhuha

Berkaitan persoalan status hukum mengenai shalat dhuha, Al Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas berkenaan dengan pelaksanaan shalat tersebut. Ada beberapa kata dhuha yang bisa kita temukan dalam Al Qur'an, tetapi kata-kata itu tampaknya tidak berkaitan dengan penetapan hukum shalat dhuha. Oleh karena itu, secara eksplisit kita tidak dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al Qur'an berkenaan dengan shalat dhuha tersebut. Namun, hal itu tidak mengurangi arti penting dalam shalat dhuha. Karena penjelasan yang tegas tentang anjuran pengamalan shalat dhuha ini dapat kita temukan dalam beberapa hadits. Berdasarkan hadits-hadits itulah kita dapat memberi pertimbangan status dasar hukum shalat Dhuha. Secara umum, status hukum shalat dhuha, berdasarkan banyak hadits yang berkaitan, adalah sunah (Alim Zezen Zainal, 2008:23).

Beberapa hadits berikut dapat dijadikan sandaran status hukum shalat

Dhuha. Kesunahan shalat Dhuha berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Harairah, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَبَّاسُ الْجُرَيْرِيُّ هُوَ ابْنُ فَرُّوخَ عَنْ أَبِي
عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَوْصَانِي حَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ
حَتَّى أَمُوتَ صَوْمٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَصَلَاةٌ الضُّحَى وَنَوْمٌ عَلَى وَتْرٍ

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami [Muslim bin Ibrahim] telah mengabarkan kepada kami [Syu'bah] telah menceritakan kepada kami ['Abbas Al Jurairiy] dia adalah anak dari Farrukh dari [Abu 'Utsman An-Nahdiy] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata: "Kekasihku (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) telah berwasiat kepadaku dengan tiga perkara yang tidak akan pernah aku tinggalkan hingga aku meninggal dunia, yaitu shaum tiga hari pada setiap bulan, shalat Dhuha dan tidur dengan shalat witir terlebih dahulu" (HR. Bukhari Muslim).

Dalam hadits lain yang senada juga dikabarkan bagaimana Siti Aisyah meneladani ketekunan Rasulullah Saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ إِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَدْعُ الْعَمَلَ وَهُوَ

يُحِبُّ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ حَشِيَّةً أَنْ يَعْمَلَ بِهِ النَّاسُ فَيُفْرَضَ عَلَيْهِمْ وَمَا سَبَّحَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَةَ الضُّحَى قَطُّ وَإِنِّي لَأُسَبِّحُهَا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Yusuf] berkata, telah mengabarkan kepada kami [Malik] dari [Ibnu Syihab] dari [Urwah] dari [Aisyah radliallahu 'anha] berkata; "Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meninggalkan suatu amal padahal Beliau mencintai amal tersebut melainkan karena Beliau khawatir nanti orang-orang akan ikut mengamalkannya sehingga diwajibkan buat mereka. Dan tidaklah Beliau melaksanakan shalat Dhuha sekalipun kecuali pasti aku ikut melaksanakannya" (HR. BukhariMuslim).

Hadits-hadits mengenai shalat dhuha yang dikemukakan di atas tidak sekedar menunjukkan status hukum shalat dhuha sebagai amalan sunah, melainkan juga mengabarkan bagaimana para sahabat menunjukkan kecintaan mereka terhadap amalan yang dilakukan Rasulullah SAW. Shalat dhuha itu adalah ibadah yang disunahkan. Karena itu, barang siapa yang menginginkan pahalanya, sebaiknya mengerjakannya dan kalau tidak, tidak ada halangan pula meninggalkannya (Sabiq Sayyid, 1993: 67).

Status hukum shalat dhuha memang hanya sebagai amalan sunah. Namun, hal itu hendaknya tidak dimengerti bahwa ia hanya amalan sunah yang tidak wajib dilaksanakan, melainkan ia adalah amalan shalat sunah yang kedudukannya mendekati kedudukan amalan shalat wajib. Shalat

dhuha adalah sunah mu'akkad (sangat dianjurkan). Dengan kata lain, shalat dhuha adalah shalat sunah istimewa sehingga kita dianjurkan untuk tidak melalaikannya sebagaimana kita diwajibkan untuk tidak melalaikan pelaksanaan shalat-shalat wajib (Rasjid Sulaiman, 2006:86).

3) Manfaat shalat dhuha

Mengerjakan salat dhuha dan menekuninya adalah merupakan salah satu perbuatan agung, mulia, dan utama. Oleh karena itulah, shalat sunah dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Menjabarkan beberapa keutamaan- keutamaan yang terkandung dalam shalat Dhuha adalah sebagai berikut (Alim Zezen Zainal, 2008:63-96).

- a) Shalat dhuha memiliki nilai seperti nilai amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh dan orang yang melaksanakannya akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian itu.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَرْوَزِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي

قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرِيْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي بَرِيْدَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي الْإِنْسَانِ ثَلَاثٌ مِائَةٌ وَسِتُّونَ مَفْصِلًا فَعَلَيْهِ أَنْ

يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهُ بِصَدَقَةٍ قَالُوا وَمَنْ يُطِيقُ ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ

النُّحَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا وَالشَّيْءُ تُنَجِّهِ عَنِ الطَّرِيقِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَرَكْعَتَنَا

الصُّحَى بُحْرُنُكَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Muhammad Al Marwazi] ia berkata; telah menceritakan kepadaku [Ali bin Husain] ia berkata; telah menceritakan kepadaku [Bapakku] ia berkata; telah menceritakan kepadaku [Abdullah bin Buridah] ia berkata, "Aku mendengar [Abu Buraidah] berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada diri manusia itu terdapat tiga ratus enam puluh persendian, maka hendaklah ia memberi sedekah untuk setiap persendiannya tersebut." Para sahabat berkata, "Wahai Nabi Allah, siapa yang akan mampu melakukannya!" beliau bersabda: "Mengubur ludah dalam masjid atau sesuatu yang engkau buang dari jalan (adalah sedekah), jika tidak mendapatinya maka dua rakaat dhuha sudah cukup bagimu “(HR. Ahmad dan AbuDaud).

- b) Shalat dhuha seseorang di awal hari menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut di akhir hari.

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ مَكْحُولٍ

عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةَ أَبِي شَجْرَةَ عَنْ نَعِيمِ بْنِ هَمَّارٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تُعْجِزْنِي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي

أَوَّلِ نَهَارِكَ أَكْفِكَ آخِرَهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Daud bin Rusyaid] telah menceritakan kepada kami [Al Walid] dari [Sa'id bin Abdul Aziz] dari [Makhul] dari [Katsir bin Murrah Abu Syajarah] dari [Nu'aim bin Hammar] dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman; Wahai anak Adam, janganlah kamu meninggalkan-Ku (karena tidak mengerjakan) empat raka'at pada permulaan siang, niscaya aku akan mencukupi kebutuhanmu di sore hari. (HR. Abu Daud).

- c) Shalat dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya (atas izin Allah SWT) meraih meraih keuntungan (*ghanimah*) dengan cepat.

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْعَةَ حَدَّثَنِي حَيْثُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ
 الْخُبَلِيِّ حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِي قَالَ بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً فَعَنِمُوا وَأَسْرَعُوا الرَّجْعَةَ فَتَحَدَّثَ النَّاسُ بِقُرْبِ مَغْزَاهُمْ
 وَكَثْرَةِ غَنِيمَتِهِمْ وَسُرْعَةِ رَجْعَتِهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أَدُلُّكُمْ
 عَلَى أَقْرَبِ مِنْهُ مَغْزَى وَأَكْثَرَ غَنِيمَةً وَأَوْشَكَ رَجْعَةً مَنْ تَوَضَّأَ ثُمَّ عَدَا إِلَى
 الْمَسْجِدِ لِسُبْحَةِ الضُّحَى فَهُوَ أَقْرَبُ مَغْزَى وَأَكْثَرُ غَنِيمَةً وَأَوْشَكَ رَجْعَةً

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami [Hasan] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Lahi'ah] telah menceritakan kepadaku [Huyai bin Abdullah] bahwa [Abu Abdurrahman Al Hubuli] telah menceritakan kepadanya dari [Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash], dia berkata; "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam mengutus satu pasukan lalu mereka pulang dengan cepat dan membawa ghanimah (harta rampasan). Maka orang-orangpun ribut membicarakan dekatnya medan perang mereka, banyaknya ghanimah yang mereka bawa, serta cepatnya mereka pulang (dari perang), sehingga Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam pun bersabda: "Maukah kalian aku tunjukkan medan perang yang dekat, banyak ghanimahnya dan dapat pulang dengan cepat? Barangsiapa yang berwudhu lalu ia pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat sunnah Dhuha, maka dialah yang telah mendapat tempat perang yang dekat, ghanimah yang banyak dan pulang dengan cepat?” (HR. Ahmad).

- d) Orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat dhuha delapan sampai dua belas rakaat akan diberi ganjaran oleh Allah Swt. berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak di akhirat.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ
 بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ مُوسَى بْنِ أَنَسٍ عَنْ ثُمَامَةَ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا مِنْ
 ذَهَبٍ فِي الْجَنَّةِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Abdullah bin Numair] dan [Abu Kuraib] keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami [Yunus bin Bukair] berkata, telah menceritakan kepada kami [Muhamad bin Ishaq] dari [Musa bin Anas] dari [Tsumamah bin Anas] dari [Anas bin Malik] ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa shalat dhuha dua belas raka'at, maka Allah akan membangunkan baginya sebuah istana dari emas" (HR. Ibnu Majah).

- e) Orang yang melaksanakan shalat dhuha mendapatkan pahala sebesar pahala haji dan umrah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجُمَحِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا أَبُو
 ظِلَالٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى الْعَدَاةَ فِي
 جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ

وَعُمَرَةُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَامَّةٌ تَامَّةٌ تَامَّةٌ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا

حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ قَالَ وَسَأَلْتُ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ عَنْ أَبِي ظَلَالٍ فَقَالَ هُوَ مُقَارِبٌ

الْحَدِيثِ قَالَ مُحَمَّدٌ وَاسْمُهُ هِلَالٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Mu'awiyah Al Jumahi Al Bashri] telah menceritakan kepada kami [Abdul 'Aziz bin Muslim] telah menceritakan kepada kami [Abu Zhilal] dari [Anas bin Malik] dia berkata, Rasulullah Sallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang shalat subuh berjama'ah kemudian duduk berdzikir sampai matahari terbit yang dilanjutkan dengan shalat dua raka'at, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah." dia (Anas radiallahu 'anhu) berkata, Rasulullah bersabda: "Sempurna, sempurna, sempurna." dia (Abu 'Isa) berkata, ini adalah hadis hasan gharib, saya bertanya kepada Muhammad bin Isma'il tentang Abu Zhilal, dia menjawab, dia muqaribul hadis (termasuk lafazh ta'dil. Pent), dia juga berkata, namanya adalah Hilal."(HR. Tirmidzi).

- f) Shalat dhuha akan menggugurkan dosa-dosa orang yang senang melakukannya walaupun dosanya itu sebanyak buih di lautan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ نَهَّاسِ بْنِ قَهْمٍ عَنْ

شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَافَظَ عَلَيَّ

شُفَعَةَ الصُّحَى غَفِرَ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَيْدِ الْبَحْرِ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَقَدْ رَوَى وَكَيْعٌ

وَالنَّضْرُ بْنُ شَمَيْلٍ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الْأَئِمَّةِ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ نَهَّاسِ بْنِ قَهْمٍ وَلَا نَعْرِفُهُ إِلَّا

مِنْ حَدِيثِهِ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin 'Abdil A'la Al Bashri] telah menceritakan kepada kami [Yazid bin Zurai'] dari [Nahas bin Qahm] dari [Syaddad Abu 'Ammar] dari [Abu Hurairah] dia berkata, Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa yang selalu menjaga raka'at dluha, maka dosa-dosanya akan di ampuni walaupun seperti buih dilautan." Abu Isa berkata, hadis ini juga telah diriwayatkan [Waki'] dan [Nadlr bin Syumail] serta tidak cuma satu orang dari para ulama hadis dari [Nahs bin Qahm], kami tidak mengetahui (hadis yang lain) kecuali dari hadisnya." (HR. Tirmidzi).

Shalat dhuha juga memiliki beberapa hikmah yang terkandung didalamnya antara lain (M. Khalilurrahman, 2008:221):

- a) Orang yang melakukan shalat dhuha, maka hati menjadi tenang. Dalam melakukan aktivitas bekerja kita seringkali mendapat tekanan dan terlibat persaingan usaha yang sangat tinggi. Akhirnya, pikiran menjadi kalut, hati tidak tenang, dan emosi tidak stabil. Oleh karena itu, pada saat-saat seperti itulah shalat Dhuha sangat berperan penting. Meskipun dilaksanakan lima atau sepuluh menit, shalat

dhuha mampu menyegarkan pikiran, menenangkan hati, dan mengontrol emosi.

- b) Dapat meningkatkan kecerdasan. Shalat dhuha memang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Utamanya kecerdasan fisik, emosional spiritual, dan intelektual. Hal ini kebahagiaan hidup duniawi dan keajaiban gerakan shalat itu sendiri. Untuk kecerdasan fisik, shalat dhuha mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan. Untuk kecerdasan emosional spiritual, dalam beraktivitas kita sering kali mengalami kegagalan, karena itu kita sering mengeluh. Melaksanakan shalat dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas dapat menghindarkan diri dari berkeluh kesah. Selain itu, jika shalat dhuha dilaksanakan secara rutin, keuntungan yang didapat adalah mudahnya meraih prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup.
- c) Pikiran menjadi lebih berkonsentrasi. Otak yang mengalami kelelahan karena berkurangnya asupan oksigen ke otak. Shalat dhuha yang dilakukan pada waktu istirahat (dari belajar atau bekerja) akan mengisi kembali asupan oksigen yang ada di dalam otak. Otak membutuhkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerjasel-selnya.
- d) Kesehatan Fisik Terjaga. Hal ini dapat dilihat dari tiga alasan, yaitu: pertama, shalat dhuha dikerjakan ketika matahari mulai

menampakkan sinarnya. Sinar matahari pagi sangat baik untuk kesehatan. Pada waktu yang kondusif ini merupakan waktu terbaik untuk ber-muwajjahah (menghadap) kepada Allah Swt.. Kedua, sebelum shalat dhuha, kita diwajibkan bersuci (mandi atau pun wudhu). Selain sebagai syarat sahnya shalat, berwudhu bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani seseorang, sebab, wudhu menyimbolkan agar kita selalu tetap bersih. Ketiga, Rangkaian gerakan shalat banyak manfaatnya bagi kesehatan. Syaratnya, semua gerakan tersebut dilakukan.

b. *Shalat Berjamaah*

1) Pengertian shalat

Shalat berasal dari bahasa arab *Ash-Shalah*, shalat menurut bahasa/etimologi berarti Do'a, shalat dalam bahasa arab berasal dari kata *Ash-Shalat* yang berarti berdo'a memohon kebaikan. Shalat merupakan ibadah yang terdapat di dalamnya perkataan dan gerakan-gerakan tertentu. Shalat diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan ucapan salam oleh karena itu, shalat adalah tiang agama.

Firman Allah dalam al-Qur'an surat Thaha/20:14 tentang sholat :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ١٤

Artinya: “Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”.

Sedangkan menurut istilah fuqaha, shalat berarti berbagai perkataan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam, dengan syarat-syarat khusus (Mahmud Ahmad Mustafa, 2008:1).

Menurut Baihaqi (1996:38) shalat adalah satu bentuk ibadah yang dimanifestasikan dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan tertentu serta dengan syarat-syarat tertentu pula yang dimulai dengan takbir (*Allahu Akbar*) dan diakhiri dengan salam (*Assalamualaikum wa rahmatullah*).

Dengan demikian shalat adalah ibadah yang meliputi ucapan dan perbuatan sesuai dengan syarat tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

2) Pengertian shalat berjamaah

Kata “berjamaah” dalam kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai arti “bersam-sama” (Tim Penyusun KBBI, 2002:357). Asal kata berjamaah adalah dari “jamaah” diambil dari bahasa Arab yang artinya “kelompok” atau “kumpulan” (Mahmud Yunus, 1990:91).

Selaras hadis yang di riwayatkan oleh imam muslim :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ

دَرَجَةً

Artinya: “ritakan kepada kami [Yahya bin Yahya], katanya; Telah mence aku menyetorkan hapalan kepada [Malik] dari [Nafi'] dari [Ibnu Umar], bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Shalat jama'ah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada "shalat sendirian". (HR. Muslim).

Imam Abu Zakariya bin Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi (2007:688) Al Jama'ah adalah kata yang berasal dari makna Al Ijtima' (berkumpul), yang maknanya adalah menunjukkan atas banyaknya manusia, dan jumlah yang paling sedikit yang dapat dikatakan sebagai ijtima' (berkumpul) adalah dua orang. Dan shalat jama'ah itu paling sedikitnya dua orang, satu imam dan satu makmum.

Jama'ah secara etimologi: dari kata al-jam'u yaitu mengikat sesuatu yang tercerai-berai dan menyatukan sesuatu dengan mendekatkan antara ujung yang satu dengan ujung yang lain. (Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, 2006:28). Jama'ah adalah sekelompok manusia yang disatukan oleh persamaan tujuan, juga digunakan untuk selain manusia. Mereka berkata: kumpulan pepohonan dan kumpulan tanaman. Dengan begitu arti ini digunakan untuk jumlah segala sesuatu dan kuantitasnya (Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, 2006:28).

Jama'ah secara terminologi syar'i: para ahli fiqih menyatakan bahwa jama'ah dinisbatkan pada sekumpulan manusia. Menurut al-Kasani sebagaimana yang dikutip oleh Shalih bin Ghanim as-Sadlan, berkata: “jama'ah diambil dari arti kumpulan dan batasan minimal dari suatu

perkumpulan adalah dua orang yaitu seorang imam dan seorang makmum” (Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, 2006:28).

Maka, shalat berjama'ah menurut bahasa artinya shalat bersama-sama. Menurut istilah syara', shalat berjama'ah merupakan shalat yang dikerjakan bersama- sama oleh dua orang atau lebih, dan hubungan yang dihasilkan antara shalatnya imam dan makmum (Mahmud Ahmad Mustafa, 2008:171).

3) Hukum shalat berjama'ah

Ulama berbeda pendapat dalam menentukan hukum shalat berjamaah. Hukum shalat berjamaah menurut sebagian ulama adalah fardhu 'ain, sebagian fardhu kifayah, dan yang lain berpendapat sunnah muakkad (sunnah yang dikuatkan). Penjelasan hukum-hukumnya sebagai berikut:

a) Fardhu kifayah

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Al-Fath sebagaimana yang dikutip oleh Shalih bin Ghanim as- Sadlan: yang nampak dari nash Asy-Syafii bahwasannya ini adalah fardhu kifayah dan di dukung oleh jumur salaf dari sahabat-sahabatnya juga mayoritas Hanafiyah dan Malikiyah (Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, 1999:79).

Imam An-Nawawi berkata sebagaimana yang dikutip oleh Shalih bin Ghanim As-Sadlan, shalat berjamaah adalah fardhu ain pada waktu jumat, sedangkan di waktu-waktu shalat lainnya banyak pendapat, yang paling benar adalah fardhu kifayah (Shalih Bin Ghanim As-Sadlan, 1999:79).

b) Fardhu 'ain

Menurut pengikut madzhab Hanbali, inilah pendapat yang dipilih menurut pendapat pengikut madzhab Hanafi, bahwa jama'ah itu hukumnya wajib, maka orang yang mengingkarinya berdosa, jika ditinggalkan tanpa adanya udzur, akan dihukum ta'zir dan dia harus mengulangi syahadatnya kembali (Imam Abu Zakariya bin Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi, 1999:688).

c) Sunnah muakkadah

Ini adalah madzhab Hanafiah dan Malikiyah. Berkata Asy- Syaukani sebagaimana yang dikutip oleh Shalih bin Ghanim As-Sadlan (1999:81): perkataan yang paling jitu dan mendekati kebenaran bahwasannya shalat berjama'ah hukumnya sunnah muakkadah. Hanya orang yang terhalang dari kebaikan dan celaka saja yang melalaikannya. Adapun pernyataan bahwa fardhu 'ain atau fardhu kifayah atau menjadi syarat sahnya shalat maka tidak benar.

4) Hikmah shalat berjamaah

Menurut Baihaqi dalam bukunya Fiqh Ibadah (1996:42-43) jika shalat berjama'ah dilaksanakan dengan baik dan konsisten, maka akan terbina disiplin sebagai berikut:

a) Disiplin kebersihan

Shalat membuat insan pengamalnya menjadi bersih dan tetap di dalam kebersihan, baik badan dan pakaian maupun tempat dan lingkungan. Hal itu akan membuatnya menjadi sehat, apalagi setelah

dilengkapi dengan gerakan- gerakan shalat yang sempurna.

b) Disiplin waktu

Shalat membuat insan menjadi terbiasa dengan mengingat dan menjaga waktu shalat. Setiap kali mendengar komando, yaitu adzan untuk shalat, ia akan dengan segera mematuhi komando itu. Hal ini akan secara berangsur membina disiplin waktu di dalam dirinya yang akan terealisasi dalam segala perbuatan dan perilakunya.

c) Disiplin kerja

Shalat membuat pengamalnya menjadi tertib dan tekun dalam mendirikan shalatnya. Sebab, didalam pengamalan shalat, setiap orang harus taat kepada aturan kerja shalat yang telah ditetapkan. Pada waktu shalat berjamaah, komandonya adalah imam yang harus dipatuhi. Ketertiban dan kepatuhan itu akan membuat manusia sangat disiplin dalam melaksanakan segala tugas dan pekerjaannya.

d) Disiplin berfikir

Shalat akan membimbing pengamal yang berilmu, kearah kemampuan berkonsentrasi dalam munajah dengan Tuhan melalui pembinaan kekhusuan yang sungguh- sungguh dan konsisten. Semakin khusyu' seseorang dalam pengamalan shalatnya akan semakin mampu ia berkonsentrasi dalam memikirkan upaya dan teknik pemecahan masalah- masalah yang dihadapkan kepadanya. Kekuatan berkonsentrasi itulah yang akan termanifestasi dalam disiplin berfikir dan mendisiplinkan daya fikiran.

e) Disiplin mental

Shalat akan membimbing kearah menemukan ketenangan batin, ketentruman psikologis dan keteguhan mental. Dengan mental yang teguh itu, tidak akan mudah tergoda oleh gemerlapnya materi duniawi. Karena mentalnya yang berbobot iman dan taqwa serta termanifestasikan melalui shalatnya, cukup mampu membentenginya dari dan dalam menghadapi godaan semu yang fatamorgana itu.

f) Disiplin persatuan

Shalat akan membuat insan pengamalnya menjadi rajin mengikuti shalat jama'ah, baik didalam rumah tangganya maupun di masjid atau lainnya. Shalat berjama'ah di dalam rumah tangga akan membina persatuan antar anggota keluarga. Shalat jama'ah di masjid akan membina persatuan seluruh anggota masyarakat sewilahnya.

c. *Membaca Al-Qur'an*

Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam pertama dan utama. Ia memuat kaidah-kaidah hukum fundamental (asasi) yang perlu dikaji dengan teliti dan dikembangkan lebih lanjut. Menurut keyakinan umat Islam, yang dibenarkan oleh penelitian ilmiah terakhir, Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat wahyu (firman) Allah, Tuhan yang maha Esa, asli seperti yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari mula-mula di Makkah kemudian di Madinah untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia ini dan

kebahagiaan di dunia kelak (Mohammad Daud Ali, 2005:78-79).

Manna' al-Qaththan menyatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan dinilai ibadah bagi yang membacanya. Sementara Al-Amidi mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah, mengandung mu'jizat, dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam bahasa arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas (Ngainun Naim, 2011:47).

Mempelajari Al-Qur'an merupakan keharusan bagi umat Islam. Dalam proses belajar, tentunya ada tingkatan-tingkatan, mulai dari yang paling dasar yakni mengenal dan mengeja huruf sampai tahap lancar membacanya. Jika sudah mampu melafalkan bacaan Al-Qur'an dengan fasih dan lancar, barulah ketahap selanjutnya yakni diajarkan mengenai arti dan maksud yang terkandung di dalam tiap-tiap ayat Al-Qur'an, serta menghimbau untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai firman Allah pada surat Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan

Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 1-5).

Dari dalil diatas dapat diambil penjelasan bahwasannya membaca Al-Qur’an itu adalah merupakan keharusan bagi ummat muslim karena dengan membaca ayat-ayat Allah baik yang tersurat maupun yang tersirat kita akan mengetahui sesuatu yang belum kita ketahui.

Ada beberapa manfaat membaca Al-Qur’an diantaranya sebagai berikut (Ulil Amri Syafri, 2012:60-61) :

- 1) Membaca Al-Qur’an diibaratkan komunikasi dengan Allah. Otomatis, dengan komunikasi itu, orang yang membaca Al-Qur’an jiwanya akan tenang dan tenteram.
- 2) Al-Qur’an dapat mendorong manusia untuk tunduk dan khusuk pada sang kholik.
- 3) Al-Qur’an mendorong fitrah manusia untuk menyadari bahwa realitas alam ini butuh satu kekuatan yang mengatur penjaga keseimbangan yang kaitannya erat dengan sang pencipta dan berujung pada hubungan antara sang makhluk dan sang kholiq.
- 4) Ayat al-Qur’an juga sangat berperan penting dalam membengun karakter akhlak.
- 5) Melalui pendidikan Al-Qur’an, setiap manusia mampu belajar memahami hidup dan berfikir tentang yang halal dan yang haram.

2. Tinjauan Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelligence* dan bahasa Arab disebut *Al-dzaka*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna (Ramayulis, 2002:96). Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya (WJS. Poerwadarminta, 1985:211). Jadi kecerdasan adalah kemampuan tertinggi pada diri seseorang untuk melakukan aktivitasnya sesuai dengan pemahaman dan kekuatan yang dimilikinya.

Beberapa ahli mencoba merumuskan definisi kecerdasan diantaranya, Gardner dalam buku Nana Syaodih Sukmadinata (2011:96) memberikan definisi tentang kecerdasan sebagai :

- 1) Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya
- 2) Kecakapan untuk untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan.
- 3) Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya.

Suharsono (2003:43) menyebutkan bahwa “ kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologinya.”

b. Pengertian Spiritual

Pengertian spiritual dalam konsep Zohar dan Marshall dalam buku Nana Syaodih Sukmadinata (2011:98) bukan dan tidak ada kaitanya dengan spiritual dalam konsep agama.

Spiritual dalam pengertian luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual mempunyai kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terhadap kepercayaan yang mengandung kekuatan supranatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi (Retno Indayati, 2014:131).

Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban apa dan siapa orang itu (keberadaan dan kesadaran), (Retno Indayati, 2014:132).

c. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall dalam buku Nana Syaodih Sukmadinata (2011:98) kecerdasan spiritual (IS) berkenaan dengan kecakapan internal, bawaan dari otak dan psikis manusia, menggambarkan sumber yang paling dalam dari hati semesta itu sendiri. Kecerdasan spiritual merupakan

kecerdasan rohaniyah, yang menuntun diri kita memungkinkan kita utuh. Kecerdasan spiritual berada pada bagian yang paling dalam dari diri kita terkait dengan kebijaksanaan (*wisdom*) yang berada di atas ego. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bukan saja mengetahui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menemukan nilai – nilai baru.

Kecerdasan spiritual merupakan akses untuk menggunakan makna, visi dan nilai-nilai dalam jalan yang kita pikirkan dan keputusan yang kita buat. Manusia menggunakan intelegensi spiritual untuk mentransformasikan diri mereka dan orang lain, menyembuhkan luka dalam hubungan, bertahan dalam keduakaan, dan bergerak dari kebiasaan masa lalu. Intelegensi spiritual merupakan pemikiran tentang diri seseorang dan ekspresi dari realitas yang lebih tinggi. Dengan intelegensi spiritual manusia menyadari sumber daya yang tersedia bagi mereka (Retno Indayati, 2014:137).

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan.

Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama (Purwa Atmaja Prawira,

2006:168).

Zohar dan Marshall dalam buku Nana Syaodih Sukmadinata (2011:98), mengemukakan beberapa indikator dari kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk menjadi fleksibel
- 2) Derajat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kecakapan untuk menghadapi dan menggunakan seorangan
- 4) Kecakapan menghadapi dan menyalurkan/memindahkan rasa sakit
- 5) Kualitas untuk terilhami oleh visi dan nilai
- 6) Enggan melakukan yang merugikan
- 7) Kecenderungan melihat hubungan antar hal yang berbeda (keterpaduan)
- 8) Ditandai oleh kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari jawaban mendasar
- 9) Mandiri, menentang tradisi

Menurut Indragiri A. (2010:42) dalam bukunya yang berjudul “Kecerdasan Optimal” menyatakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

- 1) Anak mengetahui dan menyadari keberadaan Sang Pencipta
- 2) Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa

- 3) Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama
- 4) Anak senang melakukan perbuatan baik
- 5) Anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sedang berduka atau bersedih
- 6) Anak mau mengunjungi teman, saudara maupun tetangga yang sakit.
- 7) Anak mau berziarah kemakam dengan tujuan yang positif, yaitu merawat makam dan mendo'akan orang-orang yang sudah meninggal tersebut.
- 8) Anak bersifat jujur
- 9) Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian
- 10) Anak mudah memaafkan orang lain
- 11) Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi
- 12) Anak pandai bersabar dan bersyukur, hatinya tetap bahagia dalam keadaan apapun
- 13) Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain
- 14) Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus
- 15) Anak memiliki sifat Iklas

16) Anak dapat dipercaya

d. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan (Akhmad Muhaimin Azzet, 2010:42).

Adapun kecerdasan spiritual memiliki tujuh ciri sebagai berikut (Monty P. Satiadarma & Fidelis E. W, 2003: 46) :

- 1) Mempunyai kesadaran diri mendalam, sehingga bisa menyadari situasi dan kondisi yang datang dan menanggapi dengan positif.
- 2) Mempunyai visi dan memahami tujuan hidup, sehingga kualitas hidupnya diilhami oleh visi dan nilai-nilai kebaikan yang dianutnya.
- 3) Mampu bersikap fleksibel secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, berpandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan) dan efisien tentang realitas.
- 4) Berpandangan holistik, yang melihat keterkaitan peristiwa dalam berbagai hal sebagai suatu rencana yang indah dari Tuhan di dalam kehidupannya.
- 5) Mampu melakukan perubahan dalam bidang-bidang kehidupan

yang ditekuninya, tanpa harus menjatuhkan orang lain.

- 6) Mampu menjadi sumber inspirasi bagi orang lain, mempunyai gagasan-gagasan yang segar, unik dan spektakuler.
- 7) Mampu melakukan refleksi diri dan memilah-milah mana yang menjadi prioritas dalam hidupnya.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2007:14) tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik mencakup hal-hal berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel.
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 6) Keenggan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu.
- 7) Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
- 8) Memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Ketika seseorang benar-benar telah masuk kedalam cerdas spiritual, maka poin-poin yang akan ditanamkan dalam dirinya, sebagai berikut (Ary Ginanjar Agustian, 2005:42):

- 1) Keterbukaan atau kejujuran (*transparency*)
- 2) Bertanggung jawab (*responsibilities*)
- 3) Kepercayaan (*accountabilities*)

4) Keadilan (*fairnes*)

5) Kepedulian social (*socialawarenes*)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual dengan cirri-ciri diantaranya:

1) Merasa kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah dimana saja mereka berada. Mereka meyakini adanya kamera ilahiah yang terus menyoroti qalbunya, dan mereka merasakan serta menyadari bahawa seluruh detak hatinya diketahui dan dicatat Allah tanpa ada satupun yang tercecce (Toto Tasmara, 2001:14).

2) Memiliki tingkat kesadaran

Dalam pendapat Danah Zohar (2007:14) mengenai ciri-ciri kecerdasan spiritual yaitu, orang yang memiliki tingkat kesadaran tinggi, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, dan kualitas hidupnya diilhami oleh visi dan nilai, ketiga hal ini tidak bisa dipisahkan, apabila orang yang memiliki tingkat kesadaran tinggi dalam hidupnya, maka dia akan enggan untuk berbuat yang tidak baik, seperti dalam mentaati rambu- rambu lalu lintas, dia senantiasa mentaati peraturan yang berlaku, karena dia sadar akan pentingnya, keselamatan dan ketertiban dalam berkendara, dan orang ini juga telah mempunyai kualitas hidup, karena diilhami oleh nilai-nilai, berupa norma hukum demi keselamatan semua orang.

Ketiga ciri yang dikatakan Zohar dan Marshall (2007:14) yaitu memiliki tingkat kesadaran tinggi, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, ini hampir sama dengan ciri-ciri yang diungkapkan oleh Ary Ginanjar Agustian (2005:67) yaitu istiqomah, karena secara terminologi, menurut Tasmara istiqomah (2001:203) diterjemahkan sebagai bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pada pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju kepada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik. Apabila orang yang memiliki sifat istiqomah, dia akan konsisten dalam berbuat baik, karena dia memiliki tingkat kesadaran tinggi, untuk menjalani nilai-nilai, seperti norma yang ia pegang dalam hidupnya.

3) Rendah hati

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu memiliki sifat rendah hati, yaitu sifat, dimana seseorang merasa segala nikmat yang ia dapatkan, semata-mata karena Allah, dan dia tidak mengaggap dirinya lebih mulia dari orang lain, tapi dia akan menghargai orang lain, dan menjauhkan diri dari sifat menyombongkan dirinya sendiri.

4) Ikhlas

Ikhlas adalah orang yang melakukan sesuatu karena Allah dan mengharapkan ridha Allah SWT. Ikhlas ada hubungannya

dengan cirri yang diungkapkan oleh Zohar dan Marshall (2007:16) yaitu, kemampuan untuk menghadapi dan melampui rasa sakit (cobaan), seseorang akan mampu menghadapi segala cobaan, apabila dia memiliki sifat tawakkal terhadap segala ketentuan Allah, kemudian ikhlas menerimanya.

5) Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, menghindari hawa nafsu yang mengajak ke hal-hal negatif. Sabar berarti terpatrinya sebuah harapan yang kuat untuk menggapai cita-cita sehingga membuat diri manusia menjadi makhluk yang kuat dan tidak putus asa dalam menghadapi masalah atau ujian dari Allah (Mahfudz Syairozi, 2001:153).

e. Peningkatan Kecerdasan Spiritual

Selama mengurangi kehidupan yang fana di dunia, setiap orangtua berusaha mendidik dan mengasuh anak-anaknya agar mempunyai sifat-sifat (karakter) yang baik, seperti ketaatan menjalankan ibadah dan senantiasa berlaku jujur dan hormat kepada orangtua. Dengan pernyataan lain, ciri-ciri anak ideal yang diinginkan orangtua di era *cyber* ini memiliki *IQ* (*Intelligence Quotient*, kecerdasan kognisi), *IE* (*Intellegence Emotional*, kecerdasan emosional), dan *IS* (*Intellegence Spiritual*, kecerdasan spiritual) yang tinggi (Purwa Atmaja Prawira,2006:169).

Kecerdasan spiritual sangat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai dasar dari kecerdasan lainnya. Menemukan makna hidup dan

kebahagiaan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia lainya serta makhluk lain, yang bisa dicapai jika seseorang bisa mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskan antara *IQ*, *EQ*, dan *IS* yang dimiliki.

Akhmad Muhaimin Azzet (2010:46) menyampaikan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

1) Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya. Berikut adalah langkah-langkah yang dilatihkan orang tua kepada anak-anaknya.

- a) Membiasakan diri bersikap positif
- b) Memberikan sesuatu yang terbaik
- c) Menggali hikmah disetiap kejadian
- d) Mengembangkan lima latihan penting

Tony Buzan (2007:23) seorang ahli yang telah menulis lebih dari delapan puluh buku mengenai otak dan pembelajaran, menyebutkan ciri-ciri yang mempunyai kecerdasan spiritual. Ciri-ciri tersebut adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi

yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik.

2) Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitanya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luarbiasa.

Adapun contoh ibadah yang bisa dilakukan melibatkan anak-anak dalam melakukan sholat, membiasakan berpuasa sejak dini kepada anak-anak. Dari aktivitas tersebut, tingkat kesabaran anak dapat teruji. Pada saat berpuasa, anak juga berlatih untuk menahan emosi.

3) Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Dalam rangka melatih sifat sabar pada anak, orang tua tidak perlu memenuhi apa yang menjadi permintaan anak-anaknya, bukan demikian maksudnya. Akan tetapi, bagaimana orang tua tetap memenuhi permintaan sang anak, namun melalui proses yang melibatkan sang anak untuk memenuhi keinginannya tersebut. hal

ini bisa dimulai dari hal-hal yang kecil.

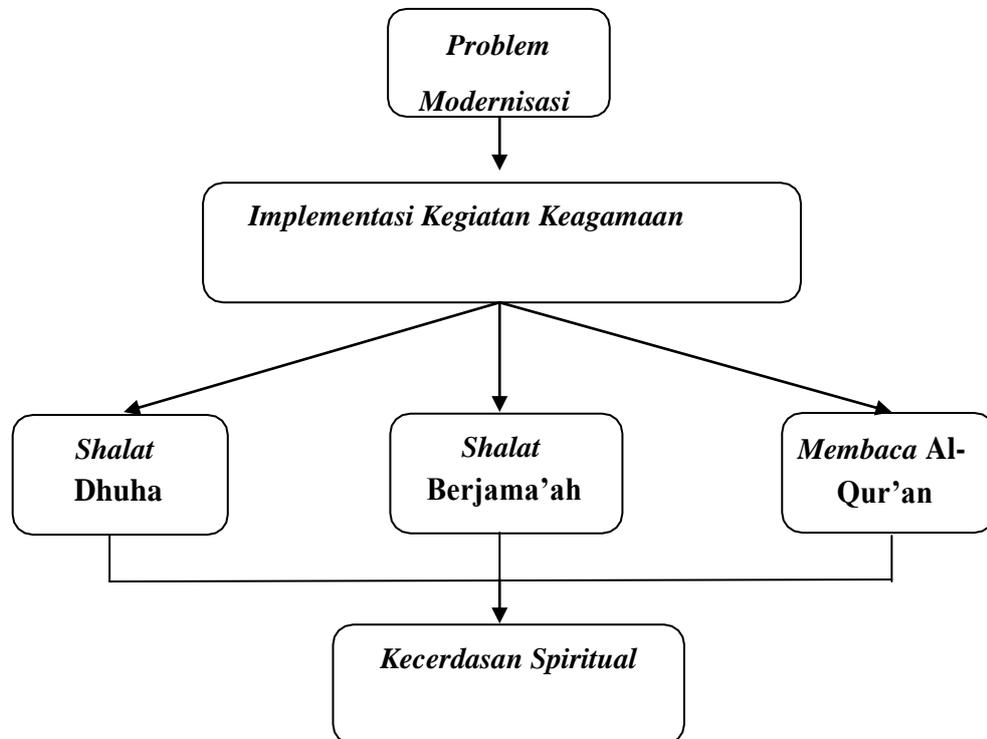
Selain sabar, sifat yang harus kita latihkan kepada anak-anak kita adalah sifat bisa bersyukur. Meskipun bersyukur itu pada hakikatnya kepada Tuhan, tetapi orang tua dapat mengajarkan syukur juga dengan sifat bisa mengucapkan terima kasih kepada sesama manusia. Jadi mengajarkan syukur itu bisa melalui dua langkah seklaigus, yakni bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada sesama manusia (Akhmad Muhaimin Azzet, 2010:49-98).

B. Alur Pikir Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk memfokuskan penelitian maka diperlukan alur pikir penelitian yang bertujuan untuk menunjukkan arah dan fokus penelitian. Alur pikir dalam penelitian ini ditunjukkan pada bagan dibawah ini :

Gambar 2.1

Alur Pikir Penelitian



C. Proposisi Penelitian

Proposisi adalah dugaan sementara dari sebuah penelitian terhadap fenomena yang terjadi. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka proposisi penelitian adalah sebagai berikut:

4. Implementasi sholat dhuha dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi
5. Implementasi sholat berjamaah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi
6. Implementasi membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy, J Moleong, 2006:6).

Pola pikir dalam penelitian kualitatif adalah pola pikir induktif. Pola pikir induktif merupakan suatu cara berfikir dengan mendasarkan pada pengalaman-pengalaman yang diulang-ulang, atau suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik pada kesimpulan yang bersifat umum (Abd. Rachaman Assegaf, 2007:89).

Jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian berusaha mendeskripsikan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, maupun lembaga dan masyarakat (Lexy, J Moleong, 2006:64). Moh Nazir dalam buku Soejono dan Abdurrahman (2005:21) menerangkan bahwa peneliti deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-

sikap, pandangan-pandangan,serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh suatu fenomena.

Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa metode ini menafsirkan fenomena-fenomena secara menyeluruh baik perilaku, tindakan, persepsi, motivasi dan lain-lain, peneliti ingin mengetahui secara langsung dan menyeluruh baik dari hasil pengamatan, wawancara atau sumber apapun mengenai “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Mukhtar Syafa’at Blokagung Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2020/2021” Penelitian ini berusaha memaparkan suatu gejala ataupun keadaan secara sistematis sehingga subjek penelitian menjadi lebih jelas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Mukhtar Syafa’at Blokagung Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2020/2021”.

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, melalui pendekatan kualitatif dalam penelitian ini, semua fakta baik lisan maupun tulisan dari berbagai sumber data yang didapatkan dari partisipan akan diuraikan sejelas dan ringkas mungkin.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di MTs Mukhtar Syafa’at yang berada di Dusun Blokagung RT/RW 02/03 Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena MTs Mukhtar Syafa’at merupakan Madrasah Tsanawiyah terpadu yang sudah melaksanakan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, shalat berjama’ah, membaca Al-Qur’an, sehingga terdapat relevansi dan urgensi tema yang fokus pada

kegiatan keagamaan tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, kamera hp atau kamera digital, tetapi hal tersebut fungsinya sebatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument. Peneliti berperan untuk mengamati subyek dalam pembiasaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap, relevan dan dijamin keabsahannya karena diperoleh dari interaksi sosial dan benar menggunakan subyek penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah para siswa untuk menyimpulkan data secara komprehensif dan utuh, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting, diutamakan dan memang benar-benar diperlukan. Peneliti juga menemui langsung Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, guru dan beberapa siswa MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung. Dimana mereka adalah pelaku dari proses tersebut, sehingga peneliti mampu mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipatif penuh atau pengamat penuh. Peneliti berperan serta agar dapat mengamati subyek dalam membentuk akhlakul karimah siswa secara langsung sehingga data yang dikumpulkan benar-benar lengkap, relevan, dan dijamin keabsahannya karena diperoleh dari interaksi sosial sehari-hari di lokasi penelitian. Maka agar memperoleh data sebanyak mungkin melalui aktifitas penelitian lapangan.

Peran sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, penulis realisasikan dengan mendatangi lokasi penelitian tersebut secara resmi membawa surat permohonan izin untuk menyelenggarakan penelitian dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung agar kehadiran penulis diketahui oleh jajaran pimpinan, guru, karyawan, dan siswa bahwa maksud kedatangan penulis adalah untuk “berguru” atau belajar memahami informasi dari para pelaku yang terkait dengan realitas di sana.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif, yaitu peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian, antara lain dengan jajaran pimpinan, para guru, dan para siswa, serta orang-orang tertentu yang dipandang memahami peristiwa di sana serta peninjauan awal tahap setting penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian, karena hal itu merupakan kunci utama dalam kesuksesan penelitian.

D. Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:192) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah sumber darimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen.

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong (2005:11) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Untuk memperoleh hasil yang baik tentunya harus di tunjang oleh data yang akurat sesuai dengan apa yang dikehendaki, data tersebut harus selalu digali dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia (Syarifudin Azwar, 1991:91).

Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, antara lain :

1. Sumber kata-kata dan tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai merupakan sumber data utama. Pencatatan data utama ini dilakukan melalui wawancara dan observasi berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Wawancara atau interview mengorek keterangan dari informan-informan di lokasi penelitian secara langsung. Sumber data utama adalah kepala madrasah, waka kurikulum, guru, dan siswa mengenai implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung.

2. Sumber tertulis

Sumber data tertulis merupakan sumber data dalam bentuk dokumentasi resmi, buku, arsip. Peneliti memperoleh data tertulis dengan cara mendatangi

langsung kantor tata usaha MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung yang memiliki dokumen yang diperlukan datanya oleh peneliti berkaitan tentang "Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung."

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau gambar merupakan alat bantu dari sumber benda yang tidak memungkinkan sumber data yang berupa bukti penelitian. Dalam penelitian ini foto atau gambar digunakan dalam sajian data yang berupa benda atau peristiwa yang terjadi di lapangan. Seperti foto para siswa melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah bersama para guru, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan sejak awal. Proses pengumpulan data meliputi aktor (informan), aktivitas, atau konteks terjadinya peristiwa. Sebagai "alat pengumpul data" (konsep human instrument), peneliti harus pandai-pandai mengelola waktu yang dimiliki, menampilkan diri, dan bergaul di tengah-tengah masyarakat yang dijadikan subyek penelitiannya. Dan penelitian kualitatif bukan hanya sekedar terkait dengan kata-kata, tetapi sesungguhnya yang dimaksud dengan data dalam penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan diamati.

Adapun proses pengambilan data kualitatif biasanya dilakukan dengan cara *partisipant observation* (pengamatan terlibat), yaitu dengan cara peneliti melibatkan diri dalam kegiatan madrasah yang ditelitinya, sejauh tidak mengganggu

aktifitas keseharian tersebut. Pengamat terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang bersangkutan dan tidak menyembunyikan diri. Harapan dilakukannya proses ini adalah peneliti dapat menemukan makna dibalik penelitian yang dilaksanakannya.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain :

1. Metode Observasi

Metode obeservasi adalah suatu metode pengolahan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap fenomena yang diteliti (Sutrisno Hadi, 1991:76). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengamatan terlihat sehingga penulis banyak mengetahui tingkah laku serta budi pekerti yang ditunjukkan para siswa MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung. Untuk mempermudah dalam observasi dibantu dengan alat bantu yakni lembar observasi. Lembar observasi fungsinya untuk mengukur, mengetahui bagaimana kegiata berlangsung di lapangan.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan pendidikan (Sutrisno Hadi, 1991:193). Metode wawancara (*interview*) yang peneliti gunakan *in-depth interview* maksudnya adalah proses memanggil informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan focus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Lexy. J. Moleong, 2005:186).

Peneliti mewawancarai kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan guru dan salah satu siswa secara mendalam mengenai kegiatan keagamaan. Wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang terjadi pada masa lalu, sekarang, serta prospek sesuatu yang bisa diharapkan terjadi di masa mendatang. Selain itu juga untuk pengecekan dan pengembangan informasi. Pembicara dimulai dari segi umum menuju yang khusus.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumenter adalah pengumpulan data keterangan-keterangan dari dokumentasi. Metode ini digunakan untuk menyelidiki berbagai data tertulis, baik yang ada pada buku- buku, majalah, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan, tata tertib, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Lexy. J. Moleong, 2005:194). Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang dimaksud peneliti meliputi dokumen kegiatan yang terkait dengan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai upaya bahwa hasil penelitian kualitatif bisa di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu.

Keabsahan data digunakan untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Menurut Sugiyono uji keabsahan data meliputi kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reabilitas) data, uji

transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi) dan uji confirmabilitas data (objektivitas), namun yang utama adalah uji kredibilitas data.

Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila penulis melakukan pengumpulan data dengan cara triangulasi sumber, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Pada penelitian ini, penulis membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi dengan hasil interview kepala sekolah, pembina kegiatan keagamaan dan semua siswa serta hasil dari dokumentasi dalam rangka membantu penulis untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh. Dalam kata lain, triangulasi sumber yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, interview dan dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014:24).

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan suatu metode. Karena dalam penelitian ini tidak menggunakan angka, maka metode yang digunakan adalah

analisis deskriptif kualitatif, yakni pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata dan diabstrakkan kemudian disusun dalam satuan-satuan, setelah itu dikategorikan dan diambil kesimpulan dari data tersebut. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan dan untuk memberi gambaran penyajian data tersebut. Dan dalam skripsi ini data berasal dari naskah wawancara atau interview, catatan lapangan, catatan dan dokumentasi resmi.

Sesuai dengan pendapat tersebut maka proses analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengadakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan data

Peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan interview di lapangan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Dalam tahap ini, data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dipilah-pilah sesuai dengan konsep, kategori atau tema-tema tertentu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan focus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekelompok informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, penyajian data ini

merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai penemuan peneliti (Sugiyono, 2014:249). Pada tahap ini, peneliti menyusun data-data yang diperoleh dari penelitian tentang kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam bentuk narasi yang sifatnya berhubungan antara satu sama lain agar mempermudah untuk disimpulkan dan dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing or Verification*)

Verifikasi atau menarik kesimpulan merupakan tahap akhir dan analisis data puncak. Meskipun begitu, kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian sedang berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Oleh karena itu, ada baiknya setiap kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk ditarik sebuah kesimpulan (Ahmad Tanzeh dan Suyitno, 2006:27). Selanjutnya data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian singkat atau teks bersifat naratif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

Sebelum menyusun temuan penelitian, peneliti terlebih dahulu memaparkan data yang diperoleh dari hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Mukhtar Syafa’at Blokagung Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2020/2021”. Adapun paparan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Implementasi Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Mukhtar Syafa’at Blokagung Banyuwangi

Kegiatan keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dalam kegiatan keagamaan, shalat dhuha merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan pada siswa yang diterapkan di MTs Mukhtar Syafa’at Blokagung Banyuwangi. Kegiatan ini merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang berpedoman pada nilai-nilai agama yang semestinya. Dengan menerapkan kegiatan tersebut, diharapkan siswa mampu merubah kepribadiannya lebih Islami dan lebih mengedepankan nilai-nilai agama dalam menjalankan kegiatan sehari-sehari.

Maka dari itu sangat perlu implementasi shalat dhuha agar siswa mampu melaksanakan shalat dhuha dengan baik sesuai yang diharapkan. Implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sebagai berikut :

a. Pelaksanaan sholat dhuha

Kegiatan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi ini bukanlah kegiatan atau program yang baru dilaksanakan. Kegiatan tersebut ternyata sudah dilaksanakan semenjak berdirinya sekolah hingga tetap bertahan sampai sekarang ini. Hal ini berdasarkan yang diungkapkan oleh Bapak Kepala MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi:

“Sejak awal berdirinya madrasah, kebiasaan sholat dhuha disini sudah diterapkan sampai sekarang. Dan pelaksanaannya dilakukan secara berjamaah. Semua siswa diwajibkan mengikuti shalat dhuha tersebut.”
(Wawancara dengan kepala sekolah bapak Nadiful Muhibin, S.Pd, 18 Juni 2021).

Pelaksanaan shalat dhuha yang berjalan disekolah tersebut merupakan kegiatan yang diwajibkan bagi semua siswa secara berjamaah. Ungkapan tersebut di benarkan oleh Waka Kurikulum MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi:

“Sejak berdirinya dan dibukanya sekolah ini, kegiatan sholat dhuha sudah dilaksanakan secara berjamaah sampai sekarang dan tetap istiqomah dilaksanakan. Pelaksanaa shalat dhuha dilaksanakan pada pagi hari pukul 07.00, di Mushola Abu Sa'id.” (Wawancara dengan waka kurikulum bapak Rian Hidayatullah, S.Pd, 18 Juni 2021).

Kemudian pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah ini dimulai tepat pada pukul 07.00. Ditambahkan juga oleh waka kesiswaan :

“Pelaksanaan sholat dhuha disini sudah lama, sejak madrasah ini dibuka, kegiatan sholat dhuha sudah diperhatikan bahkan dibiasakan dilaksanakan setiap harinya. Shalat dilaksanakan dengan 4 rakaat . Sekitar 15 menit sampai 30 menit digunakan untuk sholat dhuha dan tambahan kegiatan keagamaan lainnya seperti membaca rotibul hadad, membaca Al-Qur’an sesuai jadwal yang sudah ditentukan” (Wawancara dengan waka kesiswaan Ibu Siti Juariyah, S.Pd, 18 Juni 2021).

Kegiatan shalat dhuha sudah dibiasakan setiap hari. Dimana shalat ini dilaksanakan dengan 4 rakaat yang setelahnya dilakukan kegiatan keagamaan yang lainnya.

b. Pembinaan sholat dhuha

Dalam pelaksanaan sholat dhuha ini, sebelum sholat dimulai oleh salah satu guru diberi pembinaan mengenai sholat dhuha seperti tata cara sholat dhuha khususnya kepada siswa baru kelas 7 dan mengenai faedah-faedah sholat dhuha dan lain-lainnya. Seperti yang disampaikan oleh waka kurikulum :

“Hampir setiap hari kami memberikan pembinaan ataupun pengarahan kepada siswa sebelum memulai sholat dhuha. Gunanya agar semua siswa lebih paham dan lebih sadar betapa pentingnya shalat dhuha serta menjadi semangat dalam mengerjakan sholat dhuha”. (Wawancara dengan waka kurikulum bapak Rian Hidayatullah, S.Pd, 18 Juni 2021).

Sebelum pelaksanaan shalat dhuha dimulai, salah satu guru memberikan pembinaan dan pengarahan agar siswa lebih memahami dan sadar akan pentingnya mengerjakan shalat dhuha. Karena sebagian siswa ada yang belum paham mengenai shalat dhuha. Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh waka kesiswaan:

“Sangat perlu sekali dengan adanya pembinaan sebelum memulai shalat dhuha. Karena agar siswa itu lebih tertarik melaksanakan shalat dhuha dan juga siswa lebih siap, serta tenang ketika akan melaksanakan shalat dhuha dengan pengarahan berupa kebaikan-kebaikan yang akan didapat setelah melaksanakan shalat dhuha dengan baik.” (Wawancara dengan waka kesiswaan Ibu Siti Juariyah, S.Pd, 18 Juni 2021).

c. Pengawasan shalat dhuha

Pihak sekolah juga memberikan pengawasan dan mengondisikan siswa yang bertujuan untuk ketertiban saat melaksanakan shalat dhuha. Dalam kegiatan shalat dhuha yang dilakukan pada pagi hari ini, sebagian siswa sudah berwudlu dari rumahnya masing-masing dan ada juga beberapa yang belum berwudlu. Sebagaimana yang dijelaskan waka kurikulum:

“Untuk kegiatan shalat dhuha ini terkondisikan dengan baik. Bermula dari siswa yang sudah berwudlu dari rumah ini membuat jalannya shalat dhuha semakin cepat dimulainya. Namun ada juga beberapa siswa yang belum berwudlu sehingga kami segeramenyuruh siswa bergegas untuk wudlu. Kami juga melakukan pengawasan terhadap siswa supaya mereka benar- benar khusus’ dan tidak bergurau saat melaksanakan shalat tersebut” (Wawancara

dengan waka kurikulum bapak Rian Hidayatullah, S.Pd, 18 Juni 2021).

Jika ada siswa yang datangnya terlambat, pihak sekolah tidak memberikan sanksi kepada mereka. Akan tetapi siswa yang terlambat segera mengikuti atau menyusul teman-temannya yang sedang melaksanakan sholat dhuha. Dan jika sudah tertinggal beberapa rokaat supaya nanti menambahnya dengan sholat sendiri. Hal ini berdasarkan yang disampaikan oleh waka kesiswaan :

“Siswa yang datangnya terlambat, kami tidak memberikan sanksi kepada mereka akan tetapi kami memberika teguran supaya tidak terlambat lagi. Kemudian yang terlambat itu kami suruh segra menyusul mengikuti sholat dhuha dan jika tertinggal beberapa rokaat supaya menambahnya dengan sholat sendiri. Dan untuk siswi yang berhalangan sholat mereka kami suruh duduk dibelakang.” (Wawancara dengan waka kesiswaan Ibu Siti Juariyah, S.Pd, 18 Juni 2021).

d. Tujuan dan manfaat sholat dhuha

Dalam pelaksanaan sholat dhuha yang diadakan di sekolah ini tentunya pihak skolah pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Melihat sholat dhuha ini ibadah yang mempunyai nilai-nilai yang positif terhadap kehidupan di dunia maupun akhirat. Seperti yang diungkapkan kepala madrasah :

“Sholat dhuha yang dilakukan di madrasah ini tentunya memiliki tujuan tertentu. Diantaranya pertama, mengajarkan siswa betapa pentingnya untuk

melaksanakan ibadah sunnah yaitu sholat dhuha selain melaksanakan sholat wajib. Kedua, untuk membiasakan siswa melaksanakan sholat dhuha. Dimana jika kita membiasakan sholat dhuha setiap hari di sekolah, otomatis nantinya ketika sudah lulus dari sekolah ini, mereka akan tetap membiasakan sholat tersebut. Ketiga, mengajarkan siswa untuk menjadi seorang pemimpin. Karena dalam melaksanakan sholat dhuha itu salah satu temannya sendiri yang menjadi imamnya dan hal ini melatih siswa untuk berani menjadi seorang pemimpin didepan.” (Wawancara dengan kepala madrasah bapak Nadiful Muhibin, S.Pd, 18 Juni 2021).

Diantara tujuan melaksanakan shalat dhuha yaitu mengajarkan siswa untuk melaksanakan ibadah sunnah selain yang wajib, membiasakan shalat dhuha, dan melatih siswa berani untuk menjadikan seorang pemimpin dengan dicontohkan salah satu siswa mengimami pada saat shalat dhuha. Ungkapan diatas diperkuat oleh waka kurikulum :

“Tujuan diadakannya sholat dhuha disini yaitu untuk melatih siswa untuk membiasakan sholat dhuha, mendidik anak untuk rajin beribadah baik ibadah sunnah maupun ibadah wajib, mengajak siswa untuk lebih mendekatkan diri kepada Pencipta dan melatih siswa untuk menjadi seorang pemimpin. Kemudian untuk manfaat sholat dhuha itu sendiri sangat banyak seperti menentramkan atau menenangkan jiwa, mendapatkan pahala seperti sedekah.” (Wawancara dengan waka kurikulum bapak Rian Hidayatullah, S.Pd, 18 Juni 2021).

e. Dampak sholat dhuha

Setelah melaksanakan rutin sholat dhuha di madrasah, tentunya banyak dampak yang di hasilkan dari kegiatan tersebut. Khususnya dampak sholat dhuha tersebut sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh waka kesiswaan :

“Dampak dari sholat dhuha ini yaitu kecerdasan spiritual siswa dapat dilihat dari adanya kesadaran akan kewajiban seorang siswa ketika berada di sekolah dengan mengikuti aturan sekolah, terutama keantusiasan siswa untuk mengikuti shalat dhuha berjamaah. Kecerdasan spiritual siswa juga dapat dilihat melalui kesadaran siswa untuk menegur temannya yang salah, meminta maaf saat melakukan kesalahan, saling berbagi, tolong menolong, jujur, sabar, dan aktif dalam melestarikan lingkungan.” (Wawancara waka kesiswaan Ibu Siti Juariyah, S.Pd, 18 Juni 2021).

Dampak yang dialami semakin bertambahnya kedisiplinan siswa dengan mematuhi peraturan yang ada di madrasah. Kesadaran siswa dalam hal kebaikan semakin terlatih dengan baik. Selanjutnya ditambahkan oleh bapak waka kurikulum :

“Bahwasanya sholat dhuha itu memang mempengaruhi kecerdasan khususnya kecerdasan spiritual. Shalat dhuha ini sangatlah istimewa karena dianjurkan oleh Rasulullah yang ternyata penuh dengan hikmah yang rahasianya sangatlah besar. Shalat dhuha memberikan pengaruh terhadap kerohanian dan kejiwaan yang menyangkut kecerdasan spiritual dan kepribadian yang sangat diimpikan oleh pendidikan saat ini untuk memberi

solusi bagi kemerosotan moral bangsa ini khususnya bagi siswa-siswi di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi.” (Wawancara dengan waka kurikulum bapak Rian Hidayatullah, S.Pd, 18 Juni 2021).

Dalam hal ini dampak yang sangat terlihat setelah melaksanakan shalat dhuha, siswa semakin membaik kerohaniannya dan kejiwaanya. Sehingga ketika belajarpun semakin semangat dan lebih tenang. Kemudian salah satu siswa kelas 8 menambahkan :

“Setelah melaksanakan sholat dhuha setiap hari disini saya semakin lebih semangat dalam mengikuti pelajaran berlangsung. Dalam diri saya seperti semakin lebih tenang, tentram dan adem juga. Dan dirumahpun menjadi sering terbiasa shalat dhuha” (Wawancara siswa kelas VIII Dwi Putra Mahendra, 19 Juni 2021).

2. Implementasi Sholat Berjamaah dalam Meningkatkan Kecerdasan Siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi

Dalam rangka membiasakan atau melaksanakan sholat berjamaah siswa dan guru sangat berperan penting dalam pelaksanaannya di sekolah. Dimana sholat yang dilaksanakan disini bukanlah hal yang sepele atau bisa digampangkan karena sholat berjamaah disini merupakan suatu program yang wajib berbarengan dengan pelaksanaan shalat wajib yaitu shalat dhuhur. Semua siswa diharuskan melaksanakannya kecuali siswa yang berhalangan khususnya para siswi. Kegiatan ini merupakan sarana yang harus dilakukan demi mewujudkan visi sekolah yaitu menciptakan siswa siswinya yang Islami, untuk itulah sholat

ini merupakan kunci dimana orang bisa memiliki jiwa yang Islami dalam dirinya.

Maka dari itu sangat perlu pengimplementasian shalat dhuha di sekolah agar siswa terbiasa melaksanakannya sesuai yang diharapkan. Implementasi sholat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan siswa sebagai berikut :

a. Pelaksanaan shalat berjamaah

Shalat berjamaah yang dilaksanakan di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi merupakan kegiatan yang wajib diikuti semua siswanya. Kegiatan ini sudah terlaksanakan semenjak madrasah didirikan hingga sampai sekarang ini.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh waka kesiswaan :

“Shalat berjamaah disini merupakan kegiatan yang sangat wajib dilakukan oleh siswa. Kegiatan ini sudah terlaksana sejak sekolah ini mulai dibuka seperti sholat dhuha tadi.” (Wawancara waka kesiswaan Ibu Siti Juariyah, S.Pd, 18 Juni 2021).

Kegiatan shalat berjamaah ini sudah dilaksanakan sejak awal berdirinya madrasah ini. Shalat berjamaah disini yang dimaksud pada saat melaksanakan shalat dhuhur. Tepatnya pada jam istirahat kedua shalat tersebut dilaksanakan pada jam 12 tepat. Ungkapan diatas ditambahkan oleh waka kurikulum:

“shalat berjamaah disini awal mula dilaksanakannya sama persis dengan shalat dhuha. Pelaksanakan shalat berjamaah ini dilakukan siang hari tepat jam 12 saat masuk waktu dhuhur tepatnya pada jam istirahat kedua. Karena

disini pulanginya sekolah jam 2, maka kami lebih awal dalam melaksanakan shalat berjamaah tersebut. Untuk tempat pelaksanaan sama dengan shalat dhuha tadi yaitu di Mushola Abu Sa'id. Waktu yang kami berikan cukup dengan 15 menit untuk shalat dan setelahnya untuk istirahat.” (Wawancara dengan waka kurikulum bapak Rian Hidayatullah, S.Pd, 18 Juni 2021).

b. Pengawasan shalat berjamaah

Pengawasan dan pengondisian pada saat shalat berjamaah dhuhur ini sangat penting dilakukan. Guna pengawasan dan pengondisian siswa ini untuk menertibkan siswa untuk segera merapat melaksanakan shalat berjamaah ditempat yang sudah ditetapkan.

Hal senada disampaikan oleh waka kurikulum :

“Pengawasan dan pengondisian ketika shalat berjamaah dhuhur disini kami lebih perketat. Salah satu guru ada yang berkeliling kedalam kelas-kelas mengecek apakah sudah semua siswa sudah menuju tempat shalat berjamaah. Terkadang masih ada siswa yang belum keluar kelas masih bermain, bercanda didalam kelas. Untuk itu kami segera menertibkan mereka supaya segera mengambil wudlu dan segera ketempat shalat untuk melaksanakan shalat berjamaah.” (Wawancara dengan waka kurikulum bapak Rian Hidayatullah, S.Pd, 19 Juni 2021).

Untuk pengawasan pada shalat berjamaah dhuhur disini lebih diperketat dengan salah satu guru berkeliling kedalam kelas-kelas untuk mengondisikan

siswa yang terkadang masih bermain-main didalam kelas tidak segera keluar kelas untuk melaksanakan shalat dhuhur. Kemudian waka kesiswaan menambahkan:

“Terkadang ketika memasuki waktu shalat berjamaah dhuhur ini terdapat siswa yang tidak segera ke tempat shalat, malah ada yang ke kantin membeli jajan. Untuk itu kami segera menegur siswa tersebut supaya segera menuju tempat shalat untuk shalat terlebih dahulu. Tidak seperti pelaksanaan shalat dhuha, penanganan pada shalat berjamaah disini harus lebih dalam pengawasannya. Karena pada kondisi disiang hari ini para siswa dalam keadaan mungkin ada yang lapar ataupun mengantuk. Kami sebenarnya juga memaklumi tetapi kami harus juga segera menertibkannya agar shalat berjamaah segera dilaksanakan dan para siswa juga bisa segera beristirahat.” (Wawancara waka kesiswaan Ibu Siti Juariyah, S.Pd, 18 Juni 2021).

c. Tujuan dan manfaat shalat berjamaah

Dengan dilaksanakannya shalat berjamaah yang sudah sesuai harapan dan terlaksana dengan baik, maka tujuan pelaksanaan shalat berjamaah akan tercapai. Tentunya juga akan mendapatkan manfaat-manfaat yang ada dalam shalat berjamaah tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh waka kurikulum :

“Tujuan dari shalat berjamaah disini yaitu untuk membentuk siswa yang lebih disiplin, utamanya disiplin waktu. Karena disini pulang nya jam 2, maka kalau kita tidak memberikan waktu diawal untuk shalat berjamaah dhuhur

takutnya ketika pulang mereka malah tidak shalat dan waktunya shalat juga sudah mepet. Kemudian shalat berjamaah juga dapat mendidik anak untuk lebih meningkatkan keimanan, bisa mengontrol emosi anak, dan dengan shalat otomatis kedekatan dengan yang diatas akan jauh lebih baik dan terkontrol. Untuk manfaat shalat berjamaah sendiri menurut saya yaitu membangun semangat ibadah pada anak, membentuk keshalihan anak dan melapangkan rezeki baik berupa ilmu ataupun harta. Menurut saya hampir-hampir mirip tujuan dan manfaatnya” (Wawancara dengan madrasah sekolah bapak Nadiful Muhibin, S.Pd, 20 Juni 2021).

Dalam shalat berjamaah dhuhur disini bertujuan untuk melatih siswa untuk disiplin waktu, yaitu shalat tepat waktu. Shalat berjamaah juga bermanfaat untuk membangun semangat ibadah shalat siswa karena dilaksanakannya secara bersama-sama. Adapun yang diungkapkan oleh waka kesiswaan :

“Tujuan dari shalat dhuhur berjamaah ini, untuk membentuk siswa yang berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Kemudian manfaat yang terkandung dalam shalat berjamaah menurut saya yaitu Allah melipatgandakan pahala shalat berjamaah dua puluh tujuh derajat, menjauhkan diri dari sifat munafik, mengembangkan disiplin dan berakhlak mulia serta masih banyak lagi.” (Wawancara dengan waka kesiswaan Ibu Siti Juariyah, S.Pd, 20 Juni 2021).

d. Dampak shalat berjamaah

Dengan melaksanakan shalat berjamaah, tentunya siswa akan

mendapatkan dampak yang lebih positif dari sebelumnya. Dengan demikian siswa akan semakin lebih berkembang dengan baik dalam kesehariannya.

Hal ini disampaikan oleh waka kurikulum:

“Dampak dari shalat berjamaah, siswa yang jarang melakukan shalat, menjadi terbiasa shalat berjamaah dan tidak perlu ditegur lagi. Siswa semakin lebih sadar akan kewajiban yang harus dikerjakan tidak hanya disekolah tetapi juga dirumah.”(Wawancara dengan waka kurikulum bapak Rian Hidayatullah, S.Pd, 20 Juni 2021).

Dampak dari shalat berjamaah bagi siswa mampu merubah kebiasaan siswa yang semula tidak pernah shalat berjamaah menjadi lebih giat berjamaah. Ditambahkan oleh waka kesiswaan :

“Shalat berjamaah sangat berdampak baik pada siswa, mereka semakin menjalin hidup kebersamaan antar temannya, berperilaku baik dan sopan pada siapapun serta serta meningkatkan spiritualnya dalam beribadah.”(Wawancara dengan waka kesiswaan Ibu Siti Juariyah, S.Pd, 20 Juni 2021).

Shalat berjamaah yang dilaksanakan memberikan dampak terhadap siswa untuk menjalin kebersamaan antar temannya. Disisi lain siswa akan lebih saling mengenal dengan siswa yang lainnya. Salah satu siswa kelas 8 juga mengungkapkan:

“Shalat berjamaah itu dampaknya melatih kita untuk saling menghargai dan menghormati satu sma lainnya, ketika selesai shalat berjamaah kan kita selalu bersalaman dengan semua teman-teman, jadi kita secara otomatis saling memaafkan dan mengenalnya.”(Wawancara siswa kelas VIII Dwi

Putra Mahendra, 20 Juni 2021).

3. Implementasi Membaca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi

Kegiatan membaca Al-Qur'an disini sangat membantu siswa untuk bisa membaca Al-Qur'an. Dengan bisa membaca Al- Qur'an tentunya siswa akan lebih tertarik untuk mengetahui apa isi-isi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu yang diberikan langsung oleh Allah SWT kepada umat Islam. Siapa saja yang membaca dan mengamalkan isinya akan mendapatkan pahala. Seperti MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi juga mewajibkan siswanya untuk membaca Al- Qur'an setiap paginya sebelum pelajaran.

Maka dari itu sangatlah penting adanya pengimplementasian membaca Al-Qur'an untuk membiasakan siswa belajar dan memahami Al-Qur'an. Adapun pemaparannya sebagai berikut :

a. Pelaksanaan membaca Al-Qur'an

Pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi ini bersifat menyeluruh. Hal ini dilakukan supaya semua siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Hasil wawancara dengan waka kurikulum:

"Membaca Al-Qur'an setiap paginya di sekolah merupakan salah satu

kegiatan yang rutin dilakukan siswa. Setiap 15 menit sebelum dimulainya pelajaran siswa diharuskan membaca Al-Qur'an bersama-sama dengan dibimbing guru yang mengajar pada jam pertama pelajaran.” (Wawancara dengan waka kurikulum bapak Rian Hidayatullah, S.Pd, 20 Juni 2021).

Membaca Al-Qur'an merupakan agenda yang rutin dilakukan setiap paginya sebelum pelajaran berlangsung. dalam pembacaan Al-Qur'an disini dilaksanakan secara bersama-sama didampingi langsung oleh guru mata pelajaran jam pertama. Ibu waka kesiswaan menambahkan :

“Dalam membaca Al-Qur'an di sini hanya juz 'amma dan surat yasin. Dengan jadwal yang sudah ditentukan setiap harinya dan untuk hari selasa hanya membaca surat waqiah.” (Wawancara dengan waka kesiswaan Ibu Siti Juariyah, S.Pd, 20 Juni 2021).

b. Pengawasan membaca Al-Qur'an

Pengawasan ini sangat penting dilakukan pada saat membaca Al-Qur'an. Gunanya pengawasan ini untuk mengawasi para siswa apakah mereka benar-benar ikut membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Tugas pengawasan ini dilakukan oleh guru yang mengajar jam pertama dikelas sekaligus sebagai pembimbing pada saat membaca Al-Qur'an.

Seperti yang diungkapkan waka kurikulum :

“Pengawasan anak-anak ketika membaca Al-Qur'an ini, diawasi langsung oleh guru pembimbing sekaligus guru yang mengajar pada jam pertama. Kalau saya ketika mengawasi anak-anak pada saat membaca Al- Qur'an,

saya perhatikan dari depan kalau ada yang diam tidak membaca langsung saya suruh ikut membaca. Dalam membaca Al-Qur'an bersama-sama, anak-anak saya ajak membacanya secara pelan-pelan agar teman-teman yang belum lancar membacanya bisa mengikuti bacaannya. Dan jika ada anak yang belum bisa membaca kami beri pengawasan khusus atau bimbingan khusus.” (Wawancara dengan waka kurikulum bapak Rian Hidayatullah, S.Pd, 20 Juni 2021).

Pengawasan yang dilakukan agar siswa benar-benar membaca semuanya. Dalam membacanya pun diselaraskan nadanya secara pelan-pelan agar semua siswa mampu mengikuti dengan baik. Hal senada juga disampaikan oleh ibu waka kesiswaan :

“Para siswa itu langsung diawasi oleh guru pengajar pada jam pertama. Seperti saya sendiri pada saat mengajar jam pertama yang mengawasi serta membimbing anak-anak membaca Al-Qur'an. Kalau saya dalam mengawasi anak-anak dengan berkeliling kebelakang untuk memastikan anak-anak ikut membaca semuanya. Guna pengawasan ini supaya anak-anak itu benar-benar serius dalam membacanya dan dapat membacanya dengan baik secara bersama-sama.”(Wawancara dengan waka kesiswaan Ibu Siti Juariyah, S.Pd, 20 Juni 2021).

c. Tujuan dan manfaat membaca Al-Qur'an

MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi mengharuskan siswanya untuk membaca Al-Qur'an tentunya tujuan yang ingin dicapai. Karena membaca Al-Qur'an itu terdapat sekudang manfaat yang akan

diperoleh setelah membacanya.

Ibu waka kesiswaan menyampaikan bahwa :

“Tujuan diadakannya membaca Al-Qur’an disini agar siswa lebih baik dalam mebacanya, untuk siswa yang belum bisa membaca Al-Qur’an supaya jadi bisa membaca. Kemudian agar siswa itu menjadi terbiasa membaca Al-Qur’an walaupun tidak disuruh dan di rumahnya jadi rajin membaca Al-Qur’an.” (Wawancara dengan waka kesiswaan Ibu Siti Juariyah, S.Pd, 20 Juni 2021).

Bapak kepala madrasah menambahkan :

“Membaca Al-Qur’an secara istiqomah sangatlah banyak manfaatnya. Setiap huruf yang dibacanya akan mendapatkan sepuluh pahala apalagi kalau membacanya beberapa ayat. Selain mendapatkan pahala dengan membaca Al-Qur’an dalam diri siswa akan merasakan ketenang dan damai.” (Wawancara dengan kepala madrasah bapak Nadiful Muhibin, S.Pd, 20 Juni 2021).

Al-Qur’an dibaca bertujuan untuk membiasakan siswa membacanya dan memperbaiki bacaan-bacaan yang kurang benar. Kemudian waka kurikulum berpendapat:

“Manfaat dari membaca Al-Qur’an itu banyak sekali. Diantaranya dapat menenangkan pikiran, kesedihan- kesedih dalam diri akan menurun hilang, membuat hati menjadi bahagia dan tentunya mendapatkan pahala yang banyak.” (Wawancara dengan waka kurikulum bapak Rian Hidayatullah,

S.Pd, 20 Juni 2021).

d. Dampak membaca Al-Qur'an

Tentunya setelah terbiasa membaca Al-Qur'an akan mendapatkan dampak yang positif dalam diri siswa tersebut. Dimana Al-Qur'an ini merupakan petunjuk bagi umat Islam di dunia.

Berdasarkan yang disampaikan bapak wakakurikulum :

“Siswa yang sebelumnya tidak suka membaca Al- Qur'an menjadi lebih suka dan rajin membacanya. Bahkan ada juga siswa yang mampu menghafalkan dengan baik surat-surat yang ada dalam juz 'amma.” (Wawancara dengan waka kurikulum bapak Rian Hidayatullah, S.Pd, 20 Juni 2021).

Siswa yang sebelumnya belum lancar membaca Al- Qur'an semakin lebih lancar membaca. Bahkan juga terdapat siswa yang mampu menghafalkannya. Ditambahkan oleh siswa kelas VIII :

“Dengan adanya kegiatan membaca Al-Qur'an ini, saya semakin lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an. Di rumahpun saya jadi terbiasa membaca Al-Qur'an mengulangi bacaan yang dibaca bersama-sama di sekolah. Saya juga merasakan setelah membaca Al- Qur'an itu pikiran-pikiran saya semakin lebih jernih gitu mas.”(Wawancara siswa kelas VIII Dwi Putra Mahendra, 20 Juni 2021).

Setelah melakukan pengumpulan data berupa hasil wawancara dan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti mendapatkan beberapa temuan. Diantara temuan-temuannya sebagai berikut :

1. Implementasi Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi

Pertama, implementasi yang digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi ini difokuskan pada pelaksanaan shalat dhuha itu sendiri. Pelaksanaannya itu sendiri dimulai dari pemberian waktu untuk shalat dhuha yaitu pada pagi hari pukul 07.00. Pada jam tersebut siswa diharuskan segera berkumpul di Mushola Abu Sa'id sebagai tempat pelaksanaan shalat dhuha. Seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX wajib mengikutinya setiap pagi.

Berdasarkan temuan peneliti diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa implementasi dengan menggunakan kebijakan waktu pelaksanaan shalat dhuha ini sangat baik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Karena secara otomatis dengan waktu pelaksanaan yang sudah ditetapkan tersebut siswa akan terbiasa bahwa setiap jam tersebut mereka akan melaksanakan shalat dhuha dan bahkan mereka sudah berniat siap dari rumah.

Kedua, implementasi yang digunakan mengenai pembinaan shalat dhuha. Dalam pembinaan shalat dhuha, salah satu guru memberi pengarahan yang bersifat membimbing, mengajak dan memberi wawasan mengenai shalat dhuha dan berbagai manfaat yang terkandung dalam shalat dhuha agar siswa lebih semangat dan tertarik dalam melaksanakan shalat dhuha. Dengan pembinaan tersebut siswa yang sebelumnya belum begitu mengetahui apa itu shalat dhuha, mereka akan lebih tahu dan bisa melaksanakan shalat tersebut.

Berdasarkan temuan peneliti diatas, dapat diketahui bahwa pengarahan

ini sangat penting dilakukan agar siswa mengetahui maksud dilaksanakannya sholat dhuha disekolah dan membuat siswa semakin semangat untuk menjalankannya. Hal tersebut sangatlah bagus untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

Ketiga, mengenai pengawasan shalat dhuha yang dilaksanakan disekolah. Dengan diadakannya pengawasan pada shalat dhuha, siswa akan terkontrol dan terkondisikan saat melaksanakan shalat dhuha. Jika tidak ada pengawasan terkadang siswa tidak akan terkondisikan dan pada saat melaksanakan shalat mereka malah bercanda dan tidak khusu’.

Berdasarkan temuan peneliti diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengawasan shalat dhuha ini dilakukan supaya siswa akan terkondisikan dengan baik dan shalatnya bisa khusu’.

Keempat, mengenai beberapa tujuan dan manfaat shalat dhuha. Dengan diadakannya shalat dhuha disekolah ini, tentunya ada tujuannya. Diantaranya tujuan tersebut yaitu membiasakan siswa untuk shalat dhuha setiap pagi hari, untuk mendidik agar siswa rajin beribadah yang sunnah selain yang wajib, melatih siswa untuk menjadi seorang pemimpin karena salah satu temannyalah yang menjadi imam dalam shalat dhuha tersebut bergatian perwakilan dari kelas VII, VIII, dan IX. Adapun manfaat yang diperoleh dari shalat dhuha ini yaitu mendapatkan pahala sedekah, menggugurkan dosa, tercukupinya kebutuhan dan dipermudahnkan rezekinya.

Berdasarkan temuan diatas peneliti mengetahui bahwa tujuan dan manfaat shalat dhuha ini sangat berguna agar siswa mendapatkan kebaikan dalam

dirinya. Dan dipermudahkannya dalam berbagai hal, serta membiasakan atau istiqomah dalam melaksanakan shalat dhuha.

Kelima, mengenai dampak yang ada dalam shalat dhuha bagi siswa. Shalat dhuha yang dilaksanakan secara rutin tentunya memiliki dampak bagi siswa. Hal ini diantaranya siswa semakin lebih sadar akan kewajiban untuk mengikuti shalat dhuha, siswa semakin lebih semangat dalam belajar dan perilaku siswa semakin lebih baik. Kemudian siswa akan terbiasa melaksanakan di rumah tanpa ada paksaan.

Berdasarkan temuan di atas peneliti bisa mengetahui bahwa, dampak yang dihasilkan menjadikan siswanya lebih terbiasa melaksanakan shalat dhuha, siswa akan memiliki kepribadian yang lebih baik dan meningkatkan semangat belajarnya.

2. Implementasi Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi

Setelah melakukan penelitian, pada fokus kedua peneliti memperoleh beberapa penemuan. Diantara temuan-temuannya sebagai berikut:

Pertama, mengenai kebijakan waktu pelaksanaan penelitian dalam shalat berjamaah. Pada hal ini pelaksanaan shalat berjamaah dhuhur dilaksanakan tepat pada jam istirahat kedua yaitu pukul 12.00 dan waktu yang diberikan hanya 15 menit. Waktu yang diberikan ini terbagi untuk shalat dulu kemudian untuk beristirahat sisanya.

Berdasarkan temuan di atas peneliti mengetahui bahwa waktu pelaksanaan

shalat berjamaah dhuhur yang diberikan ini hanya 15 menit yang harus digunakan untuk shalat dan beristirahat.

Kedua, mengenai pengawasan shalat berjamaah yang harus benar-benar dilaksanakan. Pengawasan ini bertujuan untuk menertibkan siswa supaya segera melaksanakan shalat dhuhur berjamaah. Guru yang mengajar sebelum waktu istirahat mengondisikan para siswa untuk segera melaksanakan shalat. Terdapat juga guru yang berkeliling menuju kelas-kelas untuk mengecek para siswa yang belum menuju lokasi shalat dhuhur berjamaah. Untuk siswa yang bandel tidak segera menuju lokasi shalat mendapatkan teguran langsung dari guru.

Berdasarkan temuan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pengawasan ini dilakukan guru dengan berkeliling mengkontrol siswa, supaya semua siswa segera berkumpul ke tempat shalat. Agar shalat segera dimulai dan berjalan dengan lancar.

Ketiga, mengenai tujuan dan manfaat dari shalat berjamaah yang dilakukan siswa. Tujuan dilaksanakan shalat berjamaah disekolah yaitu membentuk siswa lebih disiplin utamanya disiplin waktu, mendidik anak untuk meningkatkan keimanan, bisa mengontrol emosi siswa, membentuk siswa yang berakhlakul karimah, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan manfaat dari shalat berjamaah yaitu semangat ibadah siswa meningkat, membentuk keshalihan siswa, mendapatkan pahala yang berlipat ganda, menjadi lebih disiplin dan berakhlak mulia.

Berdasarkan temuan diatas peneliti mengetahui bahwa, tujuan dan manfaat yang terkandung dalam shalat berjamaah itu sangatlah banyak. Tujuannya

supaya siswa lebih disiplin waktu dalam mengerjakan shalat. Untuk manfaatnya supaya siswa semangat ibadanya semakin meningkat, mendapatkan pahala yang berlipat ganda dan berakhlak mulia.

Keempat, mengenai dampak dari shalat berjamaah bagi siswa. Dampak dari shalat berjamaah diantaranya membiasakan dirumah untuk shalat berjamaah, melatih siswa untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain, menjalin kebersamaan antar teman, saling memaafkan dan saling mengenal.

Berdasarkan temuan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, dampak yang diperoleh siswa setelah melaksanakan shalat berjamaah yaitu melatih siswa untuk saling menghargai, menghormati, dan menjalin hidup kebersamaan antar teman serta membiasakan shalat berjamaah ketika di rumah.

3. Implementasi Membaca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi

Setelah melakukan penelitian pada fokus ketiga memperoleh beberapa temuan. Diantara temuan-temuannya sebagai berikut:

Pertama, mengenai pelaksanaan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum pelajaran berlangsung. Dalam hal ini pelaksanaan membaca Al-Qur'an dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai sekitar 15 menit pertama. Membaca Al-Qur'an dilaksanakan dikelas masing-masing dengan didampingi guru mata pelajaran jam pertama dan dibaca secara bersamaan. Untuk Al-Qur'an yang dibaca yaitu jus 'amma dan surat yasin.

Berdasarkan temuan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketika membaca Al-Qur'an semua membacanya dengan bersamaan. Guru yang masuk mata pelajaran pertama yaitu guru yang wajib mendampingi pada saat membaca Al-Qur'an hingga kurang lebih selam 15 menit.

Kedua, mengenai pengawasan dalam membaca Al- Qur'an. Pengawasan yang dilakukan guru pada saat siswa membaca Al-Qur'an ada yang dari depan diperhatikan dan ada juga dengan berkeliling mendekati anak-anak untuk memastikan bahwa mereka benar-benar ikut membaca Al-Qur'an. Dan jika ada anak yang belum bisa membaca ada bimbingan secara khusus yang dilakukan oleh gurunya.

Berdasarkan temuan diatas peneliti mengetahui bahwa, pengawasan ini sangat penting dilakukan pada saat membaca Al-Qur'an. Gunanya pengawasan ini untuk mengawasi para siswa apakah mereka benar-benar ikut membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Tugas pengawasan ini dilakukan oleh guru yang mengajar jam pertama dikelas sekaligus sebagai pembimbing pada saat membaca Al-Qur'an.

Ketiga, mengenai tujuan dan manfaat yang terdapat dalam membaca Al-Qur'an. Tujuan dari membaca Al-Qur'an yaitu agar para siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, kemudian juga supaya terbiasa membaca Al-Qur'an yang tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Untuk manfaat membaca Al-Qur'an yaitu mampu menenangkan fikiran, menenangkan hati, mengurangi kesedihan-kesedihan dalam diri dan tentunya mendapatkan pahala.

Berdasarkan temuan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa supaya semua siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan bisa memahaminya. Karena membaca Al- Qur'an itu terdapat segudang manfaat yang akan diperoleh setelah membacanya.

Keempat, mengenai dampak yang dihasilkan dari membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an di sekolah membawa dampak yang baik bagi diri para siswa. Siswa semakin lebih suka membaca Al-Qur'an dan mereka menjadi terbiasa sehingga di rumahpun mereka juga membacanya. Mereka merasakn bahwa setelah membaca Al-Qur'an fikiran-fikiran mereka semakin lebih tenang.

Berdasarkan temuan diatas peneliti dapat mengetahui bahwa dampak yang terkandung setelah membaca Al-Qur'an sangatlah besar. Siswa yang sebelumnya belum bisa membaca menjadi bisa membaca dan mereka akan merasakan kenikmatan, ketenangan dalam dirinya.

B. Pembahasan

1. Implementasi Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kecerdasan

Spiritual Siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi

Dari data penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa secara umum implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi sebagai berikut :

a. Pelaksanaan shalat dhuha

Pelaksanaan shalat dhuha ini sangat penting untuk diperhatikan dalam terlaksananya shalat dhuha. Dengan adanya pelaksanaan yang terkoordinir dengan baik dalam sekolah akan menjadi kunci keberhasilan dalam

melaksanakan shalat dhuha. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa pelaksanaan shalat dhuha tersebut difokuskan pada waktu pelaksanaan shalat dhuha, jumlah raka'at yang dikerjakan dalam shalat dhuha.

Dengan itu, maka dapat dijelaskan bahwa pihak sekolah mewajibkan bagi semua siswa kelas 7 sampai 9 mengikuti shalat dhuha terkecuali bagi siswi yang berhalangan. Shalat dhuha disini dilaksanakan setiap pagi pada jam 7 dengan berjamaah. Jumlah rakaat yang diterapkan di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi yaitu 4 rakaat.

Dari pemaparan diatas, dapat dikemukakan bahwasannyatemuan peneliti sesuai dengan teorinya M. Imran (2006:36) yang mengemukakan bahwa shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada waktu pagi hari, diwaktu matahari sudah naik. Sekurang-kurangnya shlat ini dua rakaat, bolem empat rakaat, delapan rakaat dan dua belas rakaat. Adapun definisi yang lain yang dikemukakan oleh Moh. Rifa'i (1993:57) shalat dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah raka'at shalat dhuha bisa dengan 2,4,8 atau 12 raka'at. Dan dilakukan dalam satuan 2 raka'at sekali salam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian ini sesuai dengan teori yang ada. Dimana shalat dhuha yang dilaksanakan sudah sesuai dengan ketentuan- ketentuan yang berlaku. Pelaksanaan shalat dhuha telah terjadwal dimulai pada pukul 07.00 dan jumlah rakaat yang dikerjakan

sebanyak 4 rakaat. Jadi shalat dhuha yang dilaksanakan di madrasah tersebut sudah sesuai dengan teori yang ada.

b. Pembinaan shalat dhuha

Pembinaan dalam shalat dhuha sangat berperan penting untuk membimbing siswa supaya lebih mengetahui tentang shalat dhuha. Dimana tidak semua siswa sudah mengetahui tata cara melaksanakan shalat dhuha tersebut. Apalagi untuk siswa baru tentunya mereka butuh pengenalan dan adaptasi dengan apa yang mereka kerjakan seperti shalat dhuha.

Maka untuk mewujudkan hal tersebut pihak sekolah memberikan pembinaan yang khusus mengenai shalat dhuha, seperti apa itu shalat dhuha, tata caranya seperti apa agar para siswa yang belum paham tentang shalat dhuha bisa mengikuti dengan baik. Untuk pembinaan ini dilaksanakan setelah semua siswa berkumpul sebelum shalat dimulai.

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa temuan peneliti sesuai dengan teorinya Zakia Daradjat yang mengemukakan sifat khas anak seperti ketidaktahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu sendiri mempunyai dorongan untuk menghilangkan sifat-sifat demikian itu dengan tenaganya sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan (Zakia Daradjat, 2011:266).

Dengan demikian dapat tarik kesimpulan bahwa temuan peneliti sesuai dengan teori yang ada. Jadi dapat diketahui dengan adanya pengarahan atau

bimbingan sebelum pelaksanaan shalat dhuha dari seorang guru maka siswa akan melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajiban dengan baik dan sesuai apa yang telah diajarkan.

c. Pengawasan shalat dhuha

Adanya pengawasan dalam melaksanakan shalat dhuha ini bertujuan untuk menertibkan siswa dalam shalatnya. Dengan pengawasan tersebut shalat dhuha supaya berjalan dengan baik dan terkondisikan sehingga shalatnya bisa khusu'.

Ketika shalat akan dimulai terkadang masih ada siswa yang bergurau dengan temannya, sehingga dalam hal ini sangat perlu untuk diawasi dan ditegur agar mereka tidak bergurau ketika hendak mengerjakan shalat dhuha. Kemudian untuk siswa yang datangnya terlambat pihak sekolah memberikan teguran dan menyuruh siswa tersebut untuk segera menyusul shalat dhuha.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa temuan peneliti sesuai dengan teorinya Toto Tasmara (2001:203) yaitu orang yang memiliki sifat istiqomah, dia akan konsisten dalam berbuat baik, karena dia memiliki tingkat kesadaran tinggi, untuk menjalani nilai-nilai, seperti norma yang ia pegang dalam hidupnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa temuan peneliti sesuai dengan teori yang ada. Jadi, pengawasan yang dilaksanakan akan menciptakan kondisi pelaksanaan shalat dhuha berjalan dengan baik dan akan meningkatkan kesadaran siswa untuk melakukannya dengan baik.

d. Tujuan dan manfaat shalat dhuha

Tujuan dilaksanakannya shalat dhuha untuk membiasakan siswa agar mereka terbiasa untuk shalat dhuha dan melaksanakannya tanpa adanya paksaan. Kemudian manfaat yang terkandung didalamnya mendapatkan pahalah sedekah ketika shalat dhuha, menggugurkan dosa, dicukupkan segala kebutuhan dan dipermudahkan rezekinya.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa temuan peneliti sesuai dengan teorinya Alim Zenzen Zainal (2008:63) mengenai, shalat dhuha seseorang di awal hari menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut di akhir hari. Dalam sebuah hadits qudsi, Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ كَثِيرٍ

بْنِ مُرَّةَ أَبِي شَجْرَةَ عَنْ نَعِيمِ بْنِ هَمَّارٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا ابْنَ آدَمَ لَا تُعْجِزْنِي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي أَوَّلِ نَهَارِكَ أَكْفِكَ آخِرَهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Daud bin Rusyaid] telah menceritakan kepada kami [Al Walid] dari [Sa'id bin Abdul Aziz] dari [Makhul] dari [Katsir bin Murrah Abu Syajarah] dari [Nu'aim bin Hammar] dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman; Wahai anak Adam, janganlah kamu meninggalkan-Ku (karena tidak mengerjakan) empat raka'at pada permulaan siang,

niscaya aku akan mencukupi kebutuhanmu di sore hari.” (HR. Abu Daud).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa temuan peneliti sesuai dengan teori yang ada. Jadi dalam shalat dhuha terdapat berbagai manfaat dan tujuan yang harus diketahui agar dalam melaksanakan shalat dhuha lebih semangat serta mendapatkan manfaat bagi diri.

e. Dampak shalat dhuha

Dampak dari shalat dhuha sendiri menjadikan siswa lebih sadar akan pentingnya beribadah shalat dhuha, membuat siswa lebih berkonsentrasi dan semangat dalam belajar dan perilaku siswa semakin lebih baik.

Adapun keantusiasan siswa untuk shalat dhuha semakin bertambah. Timbulnya ketenangan dalam diri siswa setelah melaksanakan shalat dhuha.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa temuan peneliti sesuai dengan teorinya Al Mahfani dan M. Khalilurrahman (2008:221) yaitu pikiran menjadi tidak berkonsentrasi dimana otak yang mengalami keletihan karena berkurangnya asupan oksigen ke otak. Shalat dhuha yang dilakukan pada waktu istirahat (dari belajar atau bekerja) akan mengisi kembali asupan oksigen yang ada di dalam otak. Otak membutuhkan asupan darah dan oksigen yang berguna untuk memacu kerja sel-selnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa temuan peneliti sesuai dengan teori yang ada. Jadi dampak dari shalat dhuha sangat berpengaruh bagi siswa dimana mereka lebih berkonsentrasi dalam belajarnya serta perilaku siswa semakin lebih baik.

2. Implementasi Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi

Dari data penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa secara umum implementasi shalat berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi sebagai berikut :

a. Pelaksanaan shalat berjamaah

Pelaksanaan shalat berjamaah ini sangat penting untuk diperhatikan dalam terlaksananya shalat berjamaah. Dengan adanya pelaksanaan yang terkoordinir dengan baik dalam sekolah akan menjadi kunci keberhasilan dalam melaksanakan shalat dhuha. Dalam shalat berjamaah disini dilaksanakan ketika shalat dhuhur pada siang hari. Tepatnya pada jam istirahat yang kedua yaitu jam 12 tepat.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa temuan peneliti sesuai dengan teorinya Sulaiman Rasyid (2004:62) yaitu shalat dhuhur adalah merupakan salah satu ibadah shalat yang dilaksanakan di siang hari. Awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan akhir waktu apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa temuan peneliti sesuai dengan teori yang ada. Jadi dalam hal ini shalat berjamaah yang dilaksanakan siswa tepat pada siang hari dimana tepat pada waktu shalat dhuhur yang dilaksanakan secara berjamaah.

b. Pengawasan shalat dhuhur

Pengawasan yang dilakukan pada shalat berjamaah ini berguna untuk mengondisikan siswanya supaya disiplin tidak menghabiskan banyak waktu dan shalat segera terlaksana. Dan pelaksanaan shalat dhuhur disini dapat terlaksana dengan tenang sesuai yang diharapkan.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa temuan peneliti sesuai dengan teorinya Baihaqi (1996:38) dimana shalat membuat insan menjadi terbiasa dengan mengingat dan menjaga waktu shalat. Setiap kali mendengar komando, yaitu adzan untuk shalat, ia akan dengan segera mematuhi komando itu. Hal ini akan secara berangsur membina disiplin waktu di dalam dirinya yang akan terealisasi dalam segala perbuatan dan perilakunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa temuan peneliti sesuai dengan teori yang ada. Jadi dengan pengawasan yang baik ini berguna agar siswa segera tepat waktu untuk melaksanakan shalat berjamaah dan shalat dapat terlaksanakan dengan tenang. Tujuan dan manfaat shalat dhuha

Tujuan shalat berjamaah disini untuk melatih siswa bisa disiplin waktu. Kemudian untuk manfaat yang dapat diperoleh dari shalat berjamaah yaitu meningkatkan semangat ibadah siswa, menjadi tertib dan tekun, mendapatkan pahala berlipat ganda, menjadikan disiplin dan berakhlak mulia.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa temuan peneliti sesuai dengan teorinya Baihaqi (1996:38) mengenai shalat membuat pengamalnya menjadi tertib dan tekun dalam mendirikan shalatnya. Sebab, didalam pengamalan shalat, setiap orang harus taat kepada aturan kerja shalat yang telah ditetapkan. Pada waktu shalat berjamaah, komandonya adalah imam

yang harus dipatuhi. Ketertiban dan kepatuhan itu akan membuat manusia sangat disiplin dalam melaksanakan segala tugas dan pekerjaannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa temuan peneliti sesuai dengan teori yang ada. Jadi shalat berjamaah disini berguna untuk membiasakan siswa disiplin dalam hal apapun.

c. Dampak shalat berjamaah

Dampak yang terjadi setelah melaksanakan shalat berjamaah terhadap siswa tentunya membuat siswa untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain, menjalin kebersamaan antar teman dan saling mengenal.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa temuan peneliti sesuai dengan teorinya Baihaqi (1996:38) yaitu shalat akan membuat insan pengamalnya menjadi rajin mengikuti shalat jama'ah, baik didalam rumah tangganya maupun di masjid atau lainnya. Shalat berjama'ah di dalam rumah tangga akan membina persatuan antar anggota keluarga. Shalat jama'ah di masjid akan membina persatuan seluruh anggota masyarakat sewilahnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa temuan peneliti sesuai dengan teori yang ada. Dampak yang diperoleh siswa dari shalat berjamaah yaitu menciptakan kebersamaan antar teman, saling menghargai, saling menghormati dan saling mengenal.

3. Implementasi Membaca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung

a. Pelaksanaan membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an yang dibiasakan tiap pagi akan menjadikan kebiasaan para siswa. Karena pembiasaan yang dilaksanakan akan menjadi suatu kegiatan rutin yang akan dilaksanakan siswa. Siswa tidak akan lagi merasa berat untuk membaca Al-Qur'an. Bacaan yang dibaca surat-surat pendek juz amma dan yasin untuk setiap hari jum'at secara bersama-sama dengan baik dan benar.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa temuan peneliti sesuai dengan teorinya Mahmud Ahmad Mustafa (2008:171) mengenai membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam membaca Al-Qur'an diharuskan dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid dan berusaha untuk menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa temuan peneliti sesuai dengan teori yang ada. Jadi dalam pelaksanaan membaca Al-Qur'an disini dilaksanakan setiap paginya membaca surat pendek secara bersama-sama dengan bacaan yang baik dan benar.

b. Pengawasan membaca Al-Qur'an

Pengawasan ini dilakukan supaya siswa benar-benar serius dalam membaca Al-Qur'an. Guru pengampu mata pelajaran pertama yang membimbing serta mengawasi siswa pada saat membaca Al-Qur'an. Pola pengawasannya ada yang diperhatikan dari depan langsung dan juga guru yang berkeliling mendekati siswanya. Dan untuk siswa yang belum lancar membacanya dibimbing langsung oleh guru.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa temuan peneliti sesuai dengan teorinya Zakia Daradjat (2011:266) sebagai pembimbing guru lebih suka kalau mendapat kesempatan menghadapi sekumpulan murid-murid didalam interaksi belajar mengajar. Ia memberi dorongan dan menyalurkan semangat menggiring mereka, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang lain dengan tenaganya sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa temuan peneliti sesuai dengan teori yang ada. Jadi dalam pengawasan ini berguna untuk mengetahui atau memantau keseriusan dalam membaca Al-Qur'an dan untuk mengetahui siapa yang belum bisa membaca Al-Qur'an supaya nantinya dapat dibimbing secara khusus.

c. Tujuan dan manfaat membaca Al-Qur'an

Tujuan diadakannya membaca Al-Qur'an untuk melatih siswa agar lebih baik dalam membaca Al-Qur'an serta dapat mengamalkannya. Manfaat yang diperoleh dalam membaca Al- Qur'an mendapatkan berlipah ganda pahala tiap huruf yang dibacanya, membuat hati tenang dan damai, mencerdaskan otak, menenangkan pikiran dan menghilangkan kesedihan- kesedihan.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa temuan peneliti sesuai dengan teorinya Ulil Amri Safry (2012:60) membaca Al- Qur'an diibaratkan komunikasi dengan Allah. Otomatis, dengan komunikasi itu, orang yang membaca Al-Qur'anjiwanya akan tenang dan tenteram.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa temuan peneliti sesuai dengan teori yang ada. Jadi tujuan utamanya membaca Al-Qur'an yang ada

disekolah untuk melatih siswa agar dalam membacanya lebih baik dan benar. Untuk manfaat yang terkandung didalamnya mendapatkan pahala yang berlipat ganda, membuat hati tenang dan damai serta mencerdaskan otak.

d. Dampak membaca Al-Qur'an

Dampak yang diperoleh dari membaca Al-Qur'an yaitu membuat siswa semakin rajin membaca Al-Qur'an, bacaan siswa semakin lebih baik, siswa mampu menghafalkan surat-surat pendek, terbiasa membaca surat Yasin dan menentramkan jiwa.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa temuan peneliti sesuai dengan teorinya Ulil Amri Safry (2012:61) ayat al-Qur'an juga sangat berperan penting dalam membangun karakter akhlak. Sehingga mampu menjadi sebuah sarana untuk menjadikan diri semakin lebih baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa temuan peneliti sesuai dengan teori yang ada. Jadi dampak dari membaca Al-Qur'an menjadikan siswa semakin rajin membaca Al-Qur'an, membangun karakter siswa dan menentramkan jiwanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan hasil penelitian tentang Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung yaitu dengan mewajibkan semua siswa mengikuti shalat dhuha berjamaah setiap pagi hari dengan jumlah 4 rakaat, pembinaan shalat dhuha agar siswa senantiasa mengerti betul tentang shalat dhuha, pengawasan shalat dhuha untuk menciptakan kondisi shalat dhuha yang tertib dan baik, tujuan dan manfaatnya agar membiasakan siswa terbiasa untuk melaksanakan shalat dhuha, dampak bagi siswa dalam belajarnya akan lebih berkonsentrasi dan lebih semangat serta siswa menjadi terbiasa untuk shalat dhuha di rumah.
2. Implementasi shalat berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung yaitu pelaksanaan shalat berjamaah ini tepatnya dilaksanakan pada saat memasuki shalat dhuhur dan pada saat istirahat jam kedua, pengawasan shalat berjamaah dilakukan untuk mengondisikan siswa agar disiplin dan tertib untuk segera melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, tujuan dan manfaatnya untuk melatih disiplin waktu, meningkatkan semangat ibadah, dampak yang diperoleh menciptakan kebersamaan antar teman, saling menghargai, saling menghormati dan saling mengenal.

3. Implementasi membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung yaitu pelaksanaan membaca Al-Qur'an dibiasakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai membaca juz 'amma dan surat Yasin pada hari jum'atnya, pengawasan membaca Al-Qur'an agar semua siswa yang didampingi benar-benar serius dan berjalan dengan baik, tujuan dan manfaatnya agar siswa lebih baik dan lancar dalam membacanya dengan tartil, mendapatkan ketenangan hati, dampak yang diperoleh siswa semakin lebih rajin membaca Al-Qur'an bahkan ada juga yang mampu menghafalkannya dengan lancar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas penulis memberikan berbagai saran sebagai berikut:

1. Bagi fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAI Darussalam Blokagung dengan adanya penelitian ini hendaknya bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Akhlakul Karimah.
2. Bagi lembaga MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung seyogyanya dapat berguna sebagai bahan masukan untuk meningkatkan implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung.
3. Bagi penulis menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kegiatan keagamaan dan penelitian ini bisa digunakan sebagai pembelajaran dan pedoman serta bahan latihan dalam penulisan ilmiah. Sekaligus

memberikan tambahan hasanah pemikiran konsep pendidikan Islam.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan dapat melakukan penelitian yang lebih baik mengenai implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A Indragiri. 2010. *Kecerdasan Optimal*. Jogjakarta: Starbooks.
- Abd.Qodir, Ar Rahbawi. 2001. *Shalat Empat Mazhab.tej. Zeid Husein Al- Hamid*. Jakarta: Litera AntarNusa.
- Abdurrahman, Soejono. 2005. *Metode Penelitian: suatu pemikiran dan penerapan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Abu, Zakariya, Imam, bin Yahya bin An-Nawawi, Syaraf, Ad-Dimasyqi. 2007. *Raudhatuth-Thalibin, terj. dari Raudhatuth-Thalibin, oleh Muhyiddin Mas Rida, dkk*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Agama RI, Departemen. 2004. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar Surabaya.
- Ahmad, Mustafa, Mahmud. 2008. *Tuntunan Shalat Wajib Lengkap*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amri, Syafri, Ulil. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Atmaja, Prawira, Purwa. 2006. *Psikologi Pendidikan dalam Pespektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azwar, Syaifudin. 1991. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Baihaqi. 1996. *Fiqih Ibadah*. Bandung: M2S Bandung.

- Azzet, Akhmad. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati.
- Bin Ghanim, Shalih, As-Sadlan. 2006. *Fiqh Sholat Berjamaah*. Jakarta: Pustaka As-Sunnah.
- Buzan, Tony.2007. *Buku Pintar Mind Map untuk anak agar mudah menghafal dan berkonsentrasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud, Ali, Mohammad. 2005. *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 “Kritik MI, EI, SQ, AL dan succesful Intelligence atas IQ”* . Bandung: Alfabeta.
- Ginanjari, Agustin, Ary. 2005. *Rahasia Sukses ESQ Power Sebuah Journey Melalui Al-Ikhsan*. Jakarta: Arga.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Halim, Muhammad. 2010. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Citra Umbara.
- Hasan, Muhaimun. 2002. *Membentuk Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Nabawi.
- Imran, M. 2006. *Penuntun Shalat Dhuha*. Semarang: Karya Ilmu.
- Indayati, Retno. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- J Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Khalilurrahman, Al Mahfani. 2008. *Berkah Shalat Dhuha*. Jakarta: Wahyu Media.
- Mu’awanah, Elfi. 2012. *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Teras. Muhaimin.
- Naim, Ngainun. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- P. Satiadarma, Monty, & Fidelis, E. Waruwu. 2003. *Mendidik Kecerdasan, cet Ke-1*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Penyusun, Kamus, Tim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Purwanto, Yadi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Qordhowi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Rachaman, Abd, Assegaf. 2007. *Desain Riset Sosial-Keagamaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Rasjid, Sulaiman. 2006. *Fikih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rifa'i, Moh. 1993. *Kumpulan Shalat-Shalat Sunnat*. Semarang: CV Toha Putra.
- Rizal, Soni Samsul, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al Qur'an Surat As-Sajdah ayat 9 (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab), Jurnal Tarbiyah Al-Aulad", Vol. 1, No 2, 2016, dalam <http://riset-iaid.net/index.php/TA/article/vuew/103> diakses 18 Juni 2021.
- Sabiq, Sayyid. 1993. *Fiqih Sunah 2. terj. Muhyiddin Syaf*. Bandung: Al- Ma'arif.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Setiawan, Guntur. 2004. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suharsono. 2002. *Melejitkan IQ, IE, IS*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Suharsono. 2003. *Mencerdaskan Anak*. Depok: Inisiasi Press.
- Syafaat, Aat. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syairozi, Mahfudz. 2001. *Konsep Pendidikan Generasi Tiga Dimensi*. Jombang: Jejak Pena.

- Syaodih, Sukmadinata, Nana. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, Ahmad, & Suyitno. 2006. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaif.
- Tasmara, Toto. 2006. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Yusuf LN, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zezen, Zainal, Alim. 2008. *The Power of Shalat Dhuha*. Jakarta: Quantum Media.
- Zohar, Danan & Marshall, Ian. 2007. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Pustaka Mizan.



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

IAIDA

**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI**

Alamat : Pon. Pos. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 Telp. (0333) 847459, Fax. (0333) 846221, Hp: 085258405333, Website: www.iaida.ac.id-Email: iaidablokagung@gmail.com

Nomor : 31.5/212.105/FTK.IAIDA/C.3/VII/2021
Lamp. :-
Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:
**Kepala MTs. Mukhtar Syafa'at
Blokagung Tegalsari Banyuwangi**

Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : **AHMAD NASIKHULLOH**
TTL : **Banyuwangi, 08 Agustus 1984**
NIM /NIMKO : **17111140136/ 2017.4.071.0120.1.001258**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**
Program Studi : **Manajemen Pendidikan Islam (MPI)**
Alamat : **Dusun Kopen RT 002 RW 001 Desa Kradenan Kec. Purwoharjo
Kab. Banyuwangi**
HP : **085232937778**
Dosen Pembimbing : **Drs. H. M. Khozin Kharis, M.H.**

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MTs. Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tahun Pembelajaran 2020/2021 "

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 05 Juli 2021
Dekan

Dr. Siti Aimah, S.Pd.L., M.Si.,
NIPY. 3150801058001



KELUARGA BESAR YAYASAN MUKHTAR SYAFA'AT
MTs. MUKHTAR SYAFA'AT

NSM / NPSN : 121235100084 / 69895142

BLOKAGUNG - KARANGDORO - TEGALSARI - BANYUWANGI - JAWA TIMUR

Alamat : Jl. Pon.Pes. Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Kode Pos 68485 Telp.(0333) 4460475

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 112/7.6.A.03/MTs.MS/VII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Kepala Madrasah Tsanawiyah Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari menerangkan bahwa :

Nama : AHMAD NASIKHULLOH
T.Tgl lahir : Banyuwangi, 08 Agustus 1984
NIM/NIMKO : 17111140136 /2017.4.071.0120.1.001258
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Alamat : Dsn. Kopen Rt 02/ Rw.01 Kradenan Kec. Purwoharjo Kab. Banyuwangi

Mahasiswa tersebut diatas telah melakukan Penelitian dalam rangka penyelesaian program skripsi dengan judul : “ *Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs. Mukhtar Syafa'at Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2020/2021* “
pada tanggal : 07 – 13 Juni 2021.

Demikian surat Keterangan ini kami buat dengan sebenar – benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blookagung, 17 Juli 2021

Kepala MTs. Mukhtar Syafa'at




Nadiful Muhibin, S.Pd

BIODATA PENULIS



Nama : Ahmad Nasikhulloh
TTL : Banyuwangi, 08 Agustus 1984
Jenis Kelamin : Laki-laki
Gol. Darah :
Alamat : Dsn Kopen, RT/RW 002/001, Kradenan,
Purwoharjo, Banyuwangi
Agama : Islam
Hobi : Voli
Pekerjaan : Swasta
Kewarganegaraan : Indonesia
Riwayat Pendidikan : TK KHOTIJAH 117
MI NU KRADENAN III 1997
MTS AL AMIRIYYAH 2001
MA AL AMIRIYYAH 2004
IAIDA MPI 2017

DOKUMENTASI WAWANCARA





Dokumentasi pelaksanaan shalat dhuha berjamaah



Dokumentasi pembinaan sebelum shalat dhuha



Dokumentasi shalat berjamaah dhuhur

Dokumentasi membaca Al-Qur'an



Dokumentasi pengawasan membaca Al-Qur'an
Draft Wawancara (Instrumen Penelitian)

Peneliti memiliki peran sebagai instrument pengumpulan data. Dalam pengumpulan data tersebut juga digunakan perangkat Bantu. Perangkat Bantu yang digunakan adalah panduan wawancara (interview guide). Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Nadiful Muhibin, S.Pd selaku Kepala MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung Banyuwangi, Bapak Rian Hidayatullah, S.Pd selaku waka kurikulum, Ibu Siti Juariyah, S.Pd selaku waka kesiswaan dan Dwi Putra Mahendra salah satu siswa kelas VIII. Adapun draft wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Draft wawancara untuk Bapak Nadiful Muhibin, S.Pd*
 - a. Sejak kapan pembiasaan kegiatan keagamaan ini di terapkan ?
 - b. Apakah sampai sekarang masih berjalan kegiatan tersebut ?
 - c. Bagaimana cara pelaksanaan sholat dhuha ini ?
 - d. Kepada siapa saja yang diwajibkan ikut sholat dhuha ini ?
 - e. Apa tujuan dari pembiasaan sholat dhuha ini ?
 - f. Apa tujuan dari pembiasaan sholat berjamaah ?
 - g. Apa manfaat dari pembiasaan membaca al-Qur'an ini ?
2. *Draft wawancara untuk Bapak Rian Hidayatullah, S.Pd*
 - a. Sejak kapan pembiasaan kegiatan keagamaan ini di terapkan ?
 - b. Apakah sampai sekarang masih berjalan kegiatan tersebut ?
 - c. Pada jam berapa kegiatan sholat dhuha ini di lakukan ?
 - d. Dimana sholat dhuha ini di lakukan dan seperti apa prosesnya ?
 - e. Sebelum kegiatan sholat dhuha ini di lakukan apa saja yang di persiapkan oleh dewan guru ?

- f. Bagaimana kondisi pada saat sholat dhuha di lakukan ?
- g. Langkah apa saja yang di lakukan para dewan guru supaya siswa-siswa bisa khusu' ?
- h. Apa tujuan dan manfaat di adakan sholat dhuha ini ?
- i. Bagaimana proses pelaksanaan sholat berjamaah ini ?
- j. Pada pukul berapa sholat berjamaah dhuhur ini di laksanakan ?
- k. Dimana tempat pelaksanaan sholat berjamaah dhuhur ini di laksanakan ?
- l. Berapa lama sholat berjamaah dhuhur ini di laksanakan ?
- m. Bagaimana proses pengawasan dalam sholat berjamaah dhuhur ini ?
- n. Dampak positif apa yang bisa di timbulkan dari kegiatan sholat berjamaah dhuhur ini bagi siswa ?
- o. Selain Sholat dhuha dan sholat dhuhur, kegiatan apa lagi yang di laksanakan ?
- p. Bagaimana proses pelaksanaan membaca al-Qur'an ini ?
- q. Bagaimana dalam pengawasan siswa-siswa dalam kegiatan membaca al-Qur'an ini ?
- r. Manfaat apa yang bisa di rasakan siswa-siswa dari kegiatan membaca al-Qur'an ini ?

3. *Draft* wawancara untuk Ibu Siti Juariyah, S.Pd

- a. Sejak kapan pembiasaan kegiatan keagamaan ini di terapkan ?
- b. Apakah sampai sekarang masih berjalan kegiatan tersebut ?
- c. Berapa lama kegiatan sholat dhuha ini di lakukan ?
- d. Berapa roka'at yang di lakukan di sholat dhuha ini ?
- e. Setelah sholat dhuha apa yang di baca siswa-siswa ?
- f. Kegiatan apa lagi yang di lakukan setelah sholat dhuha ini ?
- g. Bagaimana proses sholat dhuha ini, seperti di katakan oleh bapak Rian, bahwa sebelum sholat dhuha ini ada pembinaan terlebih dahulu, bagaimana menurut ibu ?

- h. Jika siswa ada yang terlambat bagaimana penanganannya ?
- i. Kemudian bagi siswa perempuan yang sedang halangan, bagaimana penanganannya ?
- j. Menurut ibu dampak positif apa saja yang di timbulkan dari kegiatan ini ?
- k. Selain itu ada kegiatan sholat berjamaah dhuhur juga, itu sejak kapan bu ?
- l. Bagaimana proses dalam sholat berjamaah ini, apakah siswa-siswa ada yang bandel ?
- m. Sebenarnya apa tujuan dan manfaat di berlakukannya kegiatan sholat berjamaah dhuhur ini ?
- n. Dampak positif apa yang sudah di perhatikan para siswa setelah terbiasanya kegiatan ini ?
- o. Selain dari kegiatan itu semua ada apa lagi bu ?
- p. Bagaimana proses kegiatan membaca al-Qur'an, apa ada surat-surat tertentu yang di baca ?
- q. Bagaimana proses pengawasan pada kegiatan membaca al-Qur'an ini ?
- r. Apa tujuan dari kegiatan membaca al-Qur'an ini ?

4. *Draft* wawancara untuk Dwi Putra Mahendra

- a. Nama anda siapa?
- b. Kelas berapa ?
- c. Dampak positif apa yang sudah anda rasakan selama mengikuti kegiatan keagaan sholat dhuha di madrasah ini ?
- d. Dampak positif apa yang sudah anda rasakan selama mengikuti kegiatan keagaan sholat berjamaah di madrasah ini ?
- e. Dampak positif apa yang sudah anda rasakan selama mengikuti kegiatan keagaan membaca al-Qur'an di madrasah ini ?



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 25%

Date: Rabu, Desember 22, 2021

Statistics: 6495 words Plagiarized / 21943 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

SKRIPSI IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MTs MUKHTAR SYAFA'AT BLOKAGUNG
BANYUWANGI TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021 Oleh : AHMAD NASIKHULLOH
NIM. 17111140136 PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM (IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI 2021